

Filsafat Pendidikan Islam

Analisis Pendidikan Islam
Masa Pandemi **COVID-19**

SAMPLE

SANKSI PELANGGARAN PASAL 113 UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA, SE-BAGAIMANA YANG TELAH DIATUR DAN DIUBAH DARI UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002, BAHWA:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Filsafat Pendidikan Islam

Analisis Pendidikan Islam
Masa Pandemi **COVID-19**

Dr. Iswantir M., M.Ag.
Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd.
Dr. Rahmi, M.A.



FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
Analisis Pendidikan Islam Masa Pandemi COVID-19

Edisi pertama
Copyright © 2022

ISBN 978-623-384-292-1
14,8 x 21 cm
xii, 214 hlm
Cetakan ke-1, November 2022

Kencana. 2022.1716

Penulis
Dr. Iswanti M., M.Ag.
Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd.
Dr. Rahmi, M.A.

Desain Sampul
Irfan Fahmi

Penata Letak
Suwito & Iam Maher

Penerbit
KENCANA
Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pendidikan Islam Masa Pandemi Covid-19*. Dalam penulisan buku ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya, kolega Dosen UIN Bukittinggi, serta semua civitas UIN Bukittinggi, serta semua pihak yang telah membantu baik secara moral maupun materil, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kehadiran buku ini berperan penting dalam menjawab tantangan dan peran seorang pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, termasuk dalam menghadapi pendidikan di era pandemi. Buku *Filsafat Pendidikan Islam* akan membantu pendidik, mahasiswa, serta praktisi pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi dalam menganalisis konsep, teori, dan implementasinya.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan guna penyempurnaan penulisan di masa yang akan datang.

Bukittinggi, 1 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENGERTIAN, DASAR DAN TUJUAN, RUANG LINGKUP SERTA PENDEKATAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam	1
B. Dasar dan Tujuan Filsafat Pendidikan Islam	8
C. Ruang Lingkup dan Objek Kajian Filsafat Pendidikan Islam	11
D. Pendekatan dan Metode Filsafat Pendidikan Islam	13
BAB 2 HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	17
A. Manusia dalam Perspektif Islam	17
B. Asal Usul Manusia dalam Islam	18
C. Proses Penciptaan Manusia	22
D. Tugas dan Tujuan Manusia Diciptakan	23
E. Potensi Manusia	25
F. Relasi Manusia dan Pendidikan Islam	27
G. Implikasi Penciptaan Manusia Terhadap Pendidikan Islam	30
BAB 3 ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	33
A. Esensialisme	33
1. Pengertian, Sejarah dan Latar Belakang Esensialisme	33
2. Pandangan Aliran Esensialisme Terhadap Pendidikan	34
3. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Esensialisme	36
B. Perenialisme	37

1.	Pengertian dan Latar Belakang Aliran Perennialisme	37
2.	Pandangan Perennialisme Terhadap Pendidikan	39
3.	Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Perennialisme	40
C.	Progresivisme	44
1.	Pengertian, Sejarah dan Latar Belakang	44
2.	Pandangan Aliran Progresivisme Terhadap Pendidikan	44
3.	Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Aliran Progresivisme	47
D.	Rekonstruksionisme	48
1.	Pengertian, Sejarah dan Latar Belakang	48
2.	Pandangan Aliran Rekonstruksionisme Terhadap Pendidikan	49
3.	Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Rekonstruksionisme	52
E.	Eksistensialisme	52
1.	Pengertian, Sejarah dan Latar Belakang Aliran Eksistensialisme	52
2.	Pandangan Aliran Eksistensialisme Terhadap Pendidikan	54
3.	Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Eksistensialisme	55
BAB 4	ANALISIS FILOSOFIS TENTANG PENGERTIAN, DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM SERTA PENDIDIKAN ERA PANDEMI	57
A.	Pengertian Pendidikan Islam	57
B.	Dasar Pendidikan Islam	63
C.	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam	64
D.	Pendidikan Masa Pandemi dan Dampaknya bagi Pendidik, Peserta Didik serta Orang Tua	67
1.	Pengertian Masa Pandemi	67
2.	Dampak Pandemi pada Proses Pembelajaran	70
3.	Peraturan Pemerintah tentang Belajar pada Masa Pandemi	75
4.	Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi	78

BAB 5 ANALISIS FILOSOFIS TENTANG PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN KOMPETENSI PENDIDIK ERA 4.0	81
A. Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam	81
B. Tugas Pendidik	85
C. Kompetensi Guru/Pendidik Pendidikan Agama Islam di Era 4.0	97
D. Kompetensi Pendidik di Era 4.0	98
1. Jenis-jenis Kompetensi Guru (Pendidik)	99
2. Tantangan Pendidikan di Era 4.0 bagi Pelaku Pendidikan	115
E. Solusi dari Tantangan Pendidikan Era 4.0	115
F. Kode Etik Pendidik	116
BAB 6 ANALISIS FILOSOFIS TENTANG PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	127
A. Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam	127
B. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik	129
C. Sifat-sifat dan Kode Etik Peserta Didik	130
BAB 7 ANALISIS FILOSOFIS TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	133
A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam	133
B. Komponen-komponen Kurikulum	135
C. Asas-asas Kurikulum Pendidikan Islam	135
D. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam	136
BAB 8 PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	139
A. Pendekatan Pendidikan	139
1. Pengertian Pendekatan Pendidikan	139
2. Macam-macam Pendekatan Pendidikan dalam Al-Qur'an	141
B. Metode Pendidikan Islam	145
1. Pengertian Metode Pendidikan	145
2. Macam-macam Metode Pendidikan	146

BAB 9 ALAT/MEDIA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	153
A. Pengertian Alat/Media Pendidikan	153
B. Pengertian Pendidikan Islam	156
C. Fungsi Alat Pendidikan untuk Mencapai Tujuan Pendidikan	157
1. Fungsi Alat Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar	159
2. Fungsi Alat Pendidikan bagi Pendidik	160
3. Fungsi Alat Pendidikan bagi Peserta Didik	167
BAB 10 ANALISIS FILOSOFIS TENTANG EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM	173
A. Pengertian Evaluasi Pendidikan	173
B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan	175
C. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan Islam	175
D. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam	176
BAB 11 LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	179
A. Lingkungan Pendidikan	179
1. Pengertian Lingkungan Pendidikan	179
2. Jenis-jenis Lingkungan Pendidikan	180
DAFTAR KEPUSTAKAAN	205
PARA PENULIS	211

1

PENGERTIAN, DASAR DAN TUJUAN, RUANG LINGKUP SERTA PENDEKATAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. PENGERTIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani Kuno *philos* dan *sophia*. *Philos* berarti cinta dan *shopia* berarti kebajikan, kebaikan atau kebenaran, atau bisa juga diartikan cinta atau hikmah.¹ Filsafat adalah berpikir, memecahkan sesuatu masalah, mencari jawaban tentang sesuatu masalah dengan jalan berpikir. Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa berfilsafat adalah berpikir mencari kebenaran.² Filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh tentang hakikat kebenaran sesuatu.³

Filsafat berasal dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata *phi-*

¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, 1993, h. 1.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, AL-Ma'arif, 1974, h. 14.

³ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1998, h. 9.



lein dalam arti cinta dan *sophos* dalam arti hikmah (*wisdom*). Orang Arab memindahkan kata *philosophia* dari bahasa Yunani ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikan, tabiat susunan kata-kata Arab, yaitu *falsafah* dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah*, dan *fa'lal*. Dengan demikian, kata benda dari kata kerja *falsafa* seharusnya menjadi *falsafah* atau *filsaf*.⁴

Istilah pendidikan dalam konteks Islam sering dikenal dengan istilah *at-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Adapun term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan, padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁵ Penggunaan *al-tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan merujuk firman Allah Swt.:

الحمد لله رب العلمين {الفاحة: ٢}

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (QS. *al-Fatihah*: 2)

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam ayat di atas mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Adapun argumentasi penggunaan istilah *at-ta'lim* sebagai istilah pendidikan adalah merujuk pada firman Allah Swt.:

وعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبئوني بأسماء هؤلاء إن كنتم

صديقين {البقرة: ١٣}

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-sama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang yang benar." (QS. *al-Baqarah*: 31)

⁴ Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 1997, h. 9.

⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, h. 25.

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa para ahli pendidikan Islam.

Sebagaimana yang dikemukakan para ahli, ada beberapa definisi pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah: Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dalam masyarakat.⁶
2. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam adalah: bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Ahmad Tafsir, 1992: 32)
3. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. (Muhammad Fadhil al-Jamali, 1979: 399)
4. Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).⁷
5. Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada 1960 merumuskan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

⁶ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 399.

⁷ Ahmad D. Marimba, *Op. cit.*, h. 34.

6. Hasil Kongres Internasional II yang diselenggarakan pada tahun 1980 di Islamabad memutuskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang ditujukan mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindra.
7. Langgulung (2002) merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan akhirat. Dan menurut Arifin (1981) pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Jalaluddin (2001) pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman pada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul agar manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan hidup di dunia dan akhirat.
8. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan dan pengawasan untuk memperoleh berba-

⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010, h. 28.

gai pengetahuan dan nilai Islam untuk mewujudkan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun akhirat.

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan kehidupan yang sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

Berdasarkan pada pengertian filsafat dan pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa: *pertama*, filsafat pendidikan adalah penerapan metode dan pandangan filsafat dalam bidang pengalaman manusia yang disebut pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha mencari konsep-konsep yang dapat menyelaraskan gejala yang berbeda-beda dalam pendidikan dan suatu rencana menyeluruh, menjelaskan istilah-istilah pendidikan, mengajukan prinsip-prinsip atau asumsi-asumsi dasar tempat tegaknya pernyataan-pernyataan khusus mengenai pendidikan dan menyiapkan klasifikasi-klasifikasi yang menghubungkan antara pendidikan dan bidang-bidang kepribadian manusia.

Kedua, filsafat pendidikan adalah aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai media untuk menyusun konsep pendidikan, menyelaraskan dan mengharmonisasikannya serta menerapkan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Filsafat pendidikan dan pengalaman manusia adalah saling berkaitan. *Ketiga*, filsafat pendidikan adalah teori atau ideologi pendidikan yang muncul dari sikap filsafat seorang pendidik, dan pengalaman-pengalamannya dalam pendidikan dan kehidupan dan kajiannya tentang berbagai ilmu yang berhubungan dengan pendidikan.⁹

Filsafat pendidikan Islam adalah usaha untuk mencari konsep-konsep yang mengarahkan manusia di antara berbagai gejala yang bermacam-macam proses pendidikan dalam rancangan yang berpadu dan menyeluruh.¹⁰

Dengan demikian, filsafat pendidikan adalah sejumlah prinsip

⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 36.

¹⁰ Omar Mohammad al-Thoumy Al-Syaibany, *Op. cit.*, h. 28.

kepercayaan, konsep, asumsi dan premis yang berhubungan erat dengan praktik pendidikan yang ditentukan dalam bentuk yang lengkap. Dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan adalah penggunaan jasa filsafat untuk menjelaskan masalah-masalah pendidikan. Jasa filsafat tersebut antara lain sifat berpikirnya yang serta objek kajiannya yaitu masalah alam (kosmologi), manusia (estetika), serta lainnya. Semua jasa filsafat ini digunakan sebagai asas, prinsip, landasan, argumentasi, dan fondasi bagi perumusan teori atau konsep tentang berbagai komponen pendidik: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi, tenaga pendidikan, kerja sama, lingkungan, dan evaluasi pendidikan. Dengan bantuan jasa filsafat tersebut, maka konsep atau desain mengenai berbagai komponen pendidikan tersebut menjadi matang, kuat, kukuh, dan tahan uji.¹¹

Selanjutnya jika dihubungkan dengan kata Islam, yakni menjadi filsafat pendidikan Islam dapat mengandung arti atau maksud yang bermacam-macam sebagai berikut: *pertama*, kosakata Islam yang berada di belakang kosakata pendidikan mengandung arti sifat, karakter, ideologi, cita-cita, atau identitas. Dengan kata lain, filsafat pendidikan Islam adalah, filsafat pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam yang mengandung prinsip-prinsip ajaran tentang tauhid, yakni mengesakan Allah Swt., patuh dan tunduk pada ajaran-Nya, dan ajaran Rasul-Nya, mengutamakan akhlak mulia, kesesuaian dengan fitrah manusia, seimbang antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, material dan spiritual. Di sisi lain, filsafat tersebut juga komprehensif dalam arti mencakup berbagai segi kehidupan, berorientasi pada mutu yang unggul, berorientasi ke masa depan, bersikap terbuka, rasional, sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, progresif, demokratis, adil, egaliter, memelihara akal, jiwa, harta dan keturunan. Prinsip-prinsip ajaran Islam yang demikian itu mendasari, melandasi dan menjiwai filsafat pendidikan Islam. *Kedua*, kosakata Islam yang berada di belakang kosakata pendidikan

¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 37.

mengandung arti cita-cita dan tujuan, yakni filsafat pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan ajaran Islam. *Ketiga*, mengandung arti sebagai filsafat pendidikan yang disusun, dan dirumuskan oleh orang-orang Islam.¹²

Filsafat pendidikan Islam memiliki pengertian yang mengkhususkan kajian pemikiran-pemikiran yang menyeluruh dan mendasar tentang pendidikan berdasarkan tuntutan ajaran Islam. Adapun ajaran Islam sebagai sebuah sistem yang diyakini oleh penganutnya yang memiliki nilai-nilai tentang kebenaran yang hakiki dan mutlak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya aspek pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran yang radikal dan mendalam tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan Islam.¹³

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang prinsip-prinsip dan dasarnya yang digunakan untuk merumuskan berbagai konsep dan teori pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana tersebut di atas. Karena itu, filsafat pendidikan Islam berbeda dengan filsafat pendidikan pada umumnya yang tidak memasukkan prinsip ajaran tauhid, akhlak mulia, fitrah manusia sebagai makhluk yang bukan hanya terdiri dari jasmani dan akal, melainkan juga spiritual, pandangan tentang alam jagat raya sebagai tanda atau ayat Allah yang juga berjiwa dan bertasbih kepada-Nya, pandangan tentang akhlak yang bukan hanya didasarkan pada rasio dan tradisi yang berlaku di masyarakat, melainkan juga nilai-nilai yang mutlak benar dari Allah, serta berbagai pandangan ajaran Islam lainnya.¹⁴

¹² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 38.

¹³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, h. 4.

¹⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 38.

B. DASAR DAN TUJUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Didasarkan kepada prinsip ajaran Islam, sumber dan dasar filsafat pendidikan Islam adalah sebagai berikut: *pertama*, Al-Qur'an dan Sunnah. Filsafat yang terkandung di dalam Al-Qur'an sesungguhnya meliputi seluruh kehidupan. Al-Qur'an dalam setiap aspek dan ajarannya selalu berusaha untuk mendidik manusia. Filsafat Al-Qur'anul Karim yang bersifat menyeluruh, terpadu sebagaimana ia juga mengandung perkembangan dan perubahan. *Kedua*, sedangkan Sunnah Nabi adalah merupakan pengesahan Rasulullah akan segala yang digariskan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, Sunnah melengkapi dan menjelaskan serta memerinci pandangan hidup dan tingkah laku yang diatur Al-Qur'an. *Ketiga*, pandangan tentang ciri-ciri pertumbuhan peserta didik dari segi jasmani, temperamen, emosi, spiritual, kebutuhan, daya, dan lain-lain. Begitu juga pandangan dan teori yang diterima akal, penemuan-penemuan ilmiah, yang berkaitan dengan sifat-sifat, bentuk dan proses pertumbuhan manusia. Semua pandangan ini harus diukur menurut ukuran-ukuran Islam.

Keempat, norma dan tradisi sosial yang memberikan corak keislaman, serta relevan dengan perkembangan zaman, dan dapat mengikuti perkembangan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Segala aspek dalam masyarakat yang berwarna Islam dapat dijadikan sumber tambahan pandangan filsafat pendidikan Islam. *Kelima*, hasil-hasil penelitian dan kajian pendidikan dan psikologi yang berkaitan dengan sifat-sifat, proses pendidikan dan fungsi-fungsinya. Begitu pula kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan, sosial dan politik. Dan *keenam*, pandangan atau prinsip-prinsip politik, ekonomi, yang dimiliki oleh negara di mana pendidikan Islam itu dilaksanakan. Sudah tentu prinsip-prinsip negara itu bisa diterima selama ia tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁵

Sudah dapat diduga bahwa setiap ilmu sudah pasti memiliki tuju-

¹⁵ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1998, h. 76,

an, manfaat dan fungsi, termasuk juga ilmu filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan di atas, memiliki tujuan, manfaat, dan fungsi sebagai berikut:

Pertama, membantu menemukan masalah-masalah pendidikan dan sekaligus memberikan cara untuk mengatasinya. Berdasarkan cara kerjanya yang sistematis, radikal, universal, mendalam, spekulatif dan rasional, filsafat pendidikan dapat menunjukkan alternatif-alternatif pemecahan permasalahan pendidikan, seperti masalah mutu pendidikan yang rendah, proses pembelajaran yang tidak efektif, tujuan pendidikan yang tidak tercapai, mutu tenaga pendidikan yang rendah, dan lain sebagainya.

Kedua, memberikan informasi yang komprehensif, mendalam, dan sistematis tentang hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan dan mendesain konsep pendidikan. Sebagai misal adalah informasi tentang manusia dengan berbagai potensi, bakat dan minat yang dimilikinya; tentang alam jagad raya dengan berbagai macam ragam, sifat dan karakternya; tentang ilmu pengetahuan berkaitan dengan sumber (ontologi), metodologi (epistemologi), dan penggunaannya (aksiologi), tentang akhlak dengan berbagai macam dan proses menanamkannya dalam diri manusia, tentang masyarakat dengan berbagai stratifikasinya, tentang nilai-nilai budaya, dan lain sebagainya. Informasi tentang berbagai hal yang dikaji dalam filsafat tersebut selanjutnya digunakan dalam merumuskan visi, misi, tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, dan berbagai komponen pendidikan lainnya.

Ketiga, memberikan dorongan bagi dilakukannya aktivitas pendidikan yang disebabkan karena memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang sistematis, mendalam dan komprehensif tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. *Keempat*, memberikan informasi tentang proses pendidikan, termasuk pendidikan Islam, tentang mutu pendidikan, pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan, serta berbagai kelemahan lain. Dengan kata lain, filsafat pendidikan bukan hanya mengungkap berbagai kelemahan pendidikan

tersebut tapi juga memberikan alternatif perbaikan dan pengembangannya.¹⁶

Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, mengemukakan tiga fungsi filsafat pendidikan Islam, yakni:

1. Filsafat pendidikan Islam dapat menolong perancang dan pelaksana pendidikan di suatu untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan. Di samping itu, filsafat pendidikan juga memberikan bantuan berkaitan dengan tujuan dan fungsi pendidikan yang ada serta bagaimana melakukan peningkatan dalam tindakan dan keputusan mereka. Di sisi lain, filsafat pendidikan juga meningkatkan pelaksanaan pendidikan, kaidah cara belajar mengajar mereka yang mencakup penilaian, bimbingan, dan penyuluhan.
2. Filsafat pendidikan Islam dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh.
3. Filsafat pendidikan Islam akan menolong dalam memberikan pendalaman pemikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di negara.¹⁷

Dengan memperhatikan tujuan dan manfaat filsafat pendidikan tersebut di atas, maka filsafat pendidikan (termasuk filsafat pendidikan Islam) memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi spekulatif, yaitu berusaha untuk mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap bagi data-data yang telah ada dari segi ilmiah.
2. Fungsi normatif, yaitu menentukan arah dan maksud pendidikan. Hal yang demikian, terlihat dari keberadaan rumusan visi, misi dan tujuan pendidikan, yakni keadaan manusia atau masyarakat yang diinginkan oleh pendidikan, yang semuanya itu dapat

¹⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 39.

¹⁷ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 33-35l. Lihat juga Abuddin Nata, *Op. cit.*, h. 16.

digambarkan dengan bantuan filsafat pendidikan.

3. Fungsi kritik, yaitu memberikan dasar bagi pengertian kritis dan rasional dalam mempertimbangkan dan menafsirkan data-data ilmiah. Misalnya, data pengukuran analisis evaluasi kepribadian maupun prestasi, cara menetapkan klasifikasi prestasi secara tepat dengan data-data yang objektif, dan menetapkan asumsi-asumsi berikut hipotesisnya yang lebih masuk akal.
4. Fungsi teoretis, yakni memberikan prinsip-prinsip umum bagi suatu kegiatan praktik dalam dunia pendidikan.¹⁸

C. RUANG LINGKUP DAN OBJEK KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Karena filsafat pendidikan Islam memadukan dua hal pokok yang didasarkan ajaran Islam, yakni filsafat dan pendidikan, maka objek kajian filsafat pendidikan Islam adalah objek kajian filsafat dan objek kajian pendidikan. Objek kajian filsafat antara lain tentang wujud Tuhan (metafisika), hakikat manusia (jiwa dan raga), hakikat alam (kosmologi), hakikat baik buruk (etika), hakikat keindahan (estetika), hakikat ilmu pengetahuan, hakikat masyarakat, hakikat politik dan ketatanegaraan, dan hakikat lainnya. Adapun objek kajian pendidikan adalah tentang visi, misi, tujuan, proses pembelajaran, tenaga kependidikan, karakter peserta didik dan mutu lulusan, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, kerja sama, dan evaluasi. Pemikiran yang sistematis, radikal, universal, mendalam, rasional dan spekulatif tentang hakikat objek kajian filsafat tersebut digunakan untuk menjelaskan berbagai komponen pendidikan.¹⁹

Dengan demikian, ruang lingkup dan objek kajian filsafat pendidikan Islam adalah antara lain:

1. Apakah sesungguhnya hakikat pendidikan itu?
2. Apakah manusia sebagai subjek dan objek pendidikan itu ?

¹⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 40.

¹⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 41.

3. Apakah mungkin manusia itu dapat dibina kepribadiannya?
4. Apakah yang menentukan kepribadian seseorang itu faktor hereditas atau faktor lingkungan, atau dua-duanya?
5. Apakah tujuan pendidikan yang sesungguhnya?
6. Apakah pendidikan itu untuk kepentingan individu atau untuk kepentingan masyarakat?
7. Apakah pembinaan pribadi manusia itu untuk kebahagiaan hidup di dunia, atau kebahagiaan hidup di akhirat, atau untuk kedua kebahagiaan tersebut?
8. Konsep kurikulum yang bagaimanakah yang dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif?
9. Bagaimanakah merumuskan metode yang efektif bagi tercapainya tujuan pendidikan?
10. Apakah hal pertama yang harus dilakukan oleh pimpinan dalam lembaga pendidikan?
11. Apakah hakikat alam jagad raya, dan bagaimana hubungannya dengan perumusan lingkungan pendidikan, sarana prasarana pendidikan, dan sumber pembelajaran?
12. Apakah hakikat dan struktur masyarakat, dan bagaimana hubungannya dengan perumusan tujuan pendidikan, pengelolaan pendidikan, kurikulum pendidikan, sumber pembelajaran, pembiayaan pendidikan dan kompetensi pendidik?
13. Apakah hakikat ilmu pengetahuan serta hubungannya dengan konsep kurikulum, bahan ajar, pengelolaan pendidikan, dan kompetensi pendidik?
14. Apakah hakikat akhlak mulia, nilai-nilai sosial, dan nilai moral serta hubungannya dengan konsep kurikulum, bahan ajar, kompetensi pendidik, dan peserta didik?
15. Apakah hakikat kebudayaan dan hubungannya dengan kurikulum, pengelolaan dan lingkungan pendidikan ?
16. Apakah hakikat demokrasi, hak-hak asasi manusia dan sistem pemerintahan serta hubungannya dengan proses pembelajaran, penentuan kebijakan pendidikan?

17. Apakah hakikat harta benda dan ekonomi serta hubungannya dengan pembiayaan pendidikan?²⁰

Dari objek sasaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka secara perinci objek filsafat pendidikan dapat dikelompokkan menjadi objek material dan objek formal. Objek materiel adalah segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik yang materiel maupun normamateriel, berupa fisik, psikis, yang konkret maupun yang abstrak. Selain itu termasuk pula nilai, yakni nilai moral, nilai estetika, nilai religius, bahkan sampai pada *causa prima*; yang kesemuanya dapat mempermudah dan mempermudah terlaksananya pendidikan. Semua objek materiel fisik dan nonfisik ini termasuk objek kajian filsafat sebagaimana tersebut di atas. Adapun objek formal filsafat pendidikan Islam adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan, hakikat dan fungsi pendidikan bagi terwujudnya watak kepribadian dari sasaran didik melalui proses kegiatan pendidikan. Dengan demikian, objek formalnya adalah watak filsafat itu sendiri yang membedakan dengan ilmu-ilmu yang lain, yakni berpikir tentang hakikat segala sesuatu secara sistematis, radikal, universal, mendalam, rasional, dan spekulatif.²¹

D. PENDEKATAN DAN METODE FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam filsafat pendidikan Islam untuk memecahkan berbagai permasalahan pendidikan. Pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan wahyu

Pendekatan ini digunakan dalam upaya menggali, menafsirkan, dan—mungkin—mentakwilkan argumen yang bersumber dari pokok ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dari kajian itu, kemudian disusun suatu konsep dasar pendidikan Islam secara filosofis. Dengan landasan keyakinan bahwa ajar-

²⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 41-42.

²¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 42.

an yang bersifat wahyu, merupakan petunjuk yang harus diikuti dan diimani. Dalam konteks ini, metode filsafat pendidikan Islam berangkat dari kepercayaan (keyakinan) untuk memperoleh kebenaran yang lebih tinggi. Metode ini berbeda dengan metode dialektika yang digunakan oleh Socrates, sebagai metode dasar untuk penyelidikan filsafat. Metode dialektik bertitik tolak dari sikap ragu terhadap kebenaran dan berusaha mencari kebenaran baru sebagai alternatif.²²

2. Pendekatan spekulatif

Pendekatan spekulatif merupakan pendekatan yang umum dipakai dalam filsafat, termasuk filsafat pendidikan Islam. Pendekatannya dilakukan dengan cara memikirkan, mempertimbangkan dan menggambarkan suatu objek untuk mencari hakikat yang sebenarnya. Dalam pendidikan, banyak sekali objek yang harus diketahui hakikat yang sebenarnya, seperti hakikat manusia, kurikulum, tujuan, proses, materi, pendidik, peserta didik, evaluasi, dan sebagainya.²³

3. Pendekatan ilmiah

Pendekatan ilmiah menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang ada kaitannya dengan pendidikan. Pendekatan ilmiah berkaitan dengan kehidupan kekinian dengan sasaran adalah problematika pendidikan kontemporer.²⁴

4. Pendekatan konsep

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji hasil karya ulama dan ahli pendidikan Islam di masa-masa silam. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat diketahui bagaimana konsep-konsep pendidikan Islam dari zaman ke zaman, faktor-faktor yang memengaruhi perubahannya, serta latar belakang yang mendorong munculnya konsep-konsep tersebut. Kajian ini dimaksudkan un-

²² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, h. 11.

²³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, h. 11.

²⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, h. 11.

tuk mencari persamaan dan perbedaan antara konsep-konsep yang dihasilkan oleh para pemikir pendidikan Islam di zamannya masing-masing. Dengan mengkaji karya tersebut paling tidak diperoleh beberapa manfaat, antara lain: (a) bagaimana perkembangan filsafat pendidikan Islam pada setiap zaman; (b) mengetahui hasil karya para pemikir pendidikan Islam; (c) melanjutkan rangkaian pemikiran yang masih relevan sambil melakukan perbaikan-perbaikan pada hal-hal yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan lingkungan; dan (d) menghindari pola pikir jamping, dengan mengabaikan hasil pemikiran para pakar pendidikan sebelumnya.²⁵

Di samping itu, ada dua corak metode mempelajari filsafat pendidikan Islam, yaitu bercorak *tradisional* dan bercorak *kritis*. Metode studi filsafat pendidikan Islam yang bercorak tradisional berkaitan erat dengan aliran filsafat yang pernah berkembang di zaman klasik, yaitu aliran yang berusaha menganalisis pandangan aliran-aliran yang ada terhadap masalah-masalah kependidikan yang dihadapi pada masanya, serta implikasinya terhadap proses pendidikan. Adapun metode studi filsafat pendidikan yang bercorak kritis, di samping menggunakan metode-metode filsafat pendidikan yang sudah ada, juga menggunakan metode filsafat yang umumnya biasa digunakan.²⁶

Dengan berpijak pada dua pandangan tersebut di atas, maka filsafat pendidikan menggunakan beberapa metode dalam memecahkan berbagai masalah yang terkandung di dalam pendidikan, antara lain: *pertama*, menggunakan metode spekulatif dan kontemplatif. Metode ini merupakan metode utama dalam setiap cabang filsafat. Melalui metode ini dilakukan proses berpikir secara mendalam dalam situasi yang tenang dalam rangka mendapatkan hakikat kebenaran tentang sesuatu masalah, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah

²⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, h. 11-12.

²⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 43.

abstrak, seperti tentang hakikat pendidikan, hakikat nilai moral, estetika, etika, dan nilai religius.

Kedua, menggunakan metode normatif. Dengan metode ini diupayakan untuk menunjukkan keteraturan suatu sistem, sekaligus menunjukkan baik buruknya, dan berguna atau tidaknya tentang sesuatu. Selain itu, norma juga akan menunjukkan arah gerak atau proses pendidikan. Objeknya adalah berkaitan dengan tingkah laku perbuatan sasaran didik, dan sekaligus mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan, yang di antaranya berkaitan dengan kepribadian peserta didik sesuai dengan dasar-dasar pendidikan, seperti dasar kesesuaian dengan fitrah, kesesuaian dengan perbedaan bakat dan minat, dan seterusnya.

Ketiga, menggunakan analisis bahasa dan konsep, yaitu usaha untuk melakukan interpretasi yang berkaitan dengan pendapat tentang makna yang terkandung di dalam pendidikan. Analisis bahasa ini amat diperlukan dalam rangka menghasilkan kajian yang mendalam, karena di dalam bahasa terkandung makna yang bersifat rasional untuk menghubungkan satu konsep, kosakata atau istilah dalam konteks yang semestinya. Selanjutnya analisis konsep adalah analisis yang berkaitan dengan istilah-sitilah (kosakata-kosakata) yang mewakili gagasan atau konsep.

Keempat, dengan metode studi analisis-sintesis, yaitu suatu metode yang berdasarkan pada pendekatan yang bersifat rasional dan logis serta analisis ilmiah. *Kelima*, dengan menggunakan metode sejarah, yaitu mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa dan kejadian masa lalu. Suatu peristiwa atau kejadian dalam pandangan kesejarahan terjadi karena adanya hubungan sebab dan akibat, terjadi dalam suatu setting situasi, kondisi dan waktu tertentu. Berbagai informasi mengenai peristiwa sejarah tersebut sangat berguna untuk memberikan petunjuk untuk menatap masa depan, dan karenanya peristiwa sejarah sangat bermanfaat bagi pendidikan.²⁷

²⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h.42-45.

2

HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Manusia mencari tahu tentang hakikat dirinya; apakah manusia itu, dari mana manusia berasal, untuk apa manusia hidup, dan sebagainya. Istilah-istilah seperti manusia adalah *homo religious* (mahluk yang beragama), *homo sapiens* atau *animal rationale* (mahluk yang berpikir), dan *homo economicus* (mahluk yang mempunyai kesadaran ekonomi) merupakan hasil usaha manusia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

Hakikat berasal dari bahasa Arab *al-Haqiqat* yang dapat berarti kebenaran dan esensi. Ungkapan hakikat manusia mengacu kepada kecenderungan tertentu memahami manusia. Hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lainnya.²⁸

²⁸ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta, Srigunting, 1999, h. 71.



Manusia, menurut Al-Qur'an, adalah makhluk yang terdiri dari ruh dan jasad, di mana keduanya saling interaksi aktif antara satu dengan lainnya.²⁹ Dengan demikian muncul sebuah pertanyaan siapa manusia menurut Islam, asal usul manusia, proses penciptaannya, serta tugas dan tujuan manusia diciptakan.

B. ASAL USUL MANUSIA DALAM ISLAM

Air dan tanah merupakan bahan pokok atau primer yang banyak disebut dalam penciptaan manusia. Dalam surah *al-Furqan* ayat 54 disebutkan kata *ma'* (air):

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.

Dalam surah *as-Sajadah* ayat 8:

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۚ

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.

Kata lain yang masih menunjukkan pengertian air, walaupun dalam bentuk khusus, juga banyak disebut yakni kata *nutfah* (tetesan air). Sebagai asal penciptaan manusia, kata ini disebut tidak kurang dari 12 kali. Dengan lebih jelas, tetesan ini disebut berasal dari semburan (*maniyy*) yang disemburkan (*yumna*). *Nutfah* sebelumnya berasal dari tanah (*turab*), namun bukan tanah sembarang tanah, melainkan intisari tanah. Kata *turab* disebut pula sebagai bahan penciptaan Adam. Kata *tin* yang berarti tanah lumpur kadang-kadang disebut tanpa tambahan kata sifat apa pun. Di tempat lain, kata itu diberi kata sifat *lazib* (liat), bahkan dikatakan pula, bahwa tanah itu adalah tembikar yang berasal dari lumpur hitam dan dibentok de-

²⁹ Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1995, h. 19.

ngan cetakan.³⁰

Bagaimanapun, itu semua menggambarkan persamaan antara manusia dengan hal-hal lain di sekitarnya dari segi bahan penciptaan. Selain itu dinyatakan pula, segala yang hidup diciptakan Allah dari air. Jadi, dari segi penciptaan, asal manusia sama dengan makhluk-makhluk lain: sama-sama berasal dari air. Namun ternyata kemudian, dengan membaca ayat-ayat tentang penciptaan manusia lebih jauh, akan ditemukan adanya satu unsur yang membedakan manusia dari makhluk lain. Setelah manusia dibentuk dengan bentuk yang sempurna, Allah meniupkan (sebagian dari) ruh-Nya ke dalam diri manusia.

Kata ruh sendiri mengandung banyak pengertian. Al-Qur'an memakainya dalam pengertian yang berbeda-beda pula. Di antaranya adalah wahyu, pembawa wahyu, yakni Jibril, dan roh yang membuat hidup badan. Apakah makna yang terakhir ini dapat dimaksudkan dengan ruh yang ditiupkan ke dalam diri manusia itu, yakni nyawa yang membuat hidup badan? Tampaknya kurang tepat, karena kehidupan sudah berproses sejak bertemunya sperma dan telur. Ruh ini ditiupkan Allah ke dalam diri manusia setelah selesai pembentukan fisiknya.

Dalam Al-Qur'an ada beberapa kata yang digunakan untuk menunjuk makna manusia, di antaranya: *al-Basyr*, *al-Insan*, *an-Nas*, *Bani Adam*, dan *al-Ins*. Manusia dalam konsep *al-Basyr*, dipandang dari pendekatan biologis. Sebagai makhluk biologis berarti manusia terdiri atas unsur materi, sehingga menampilkan sosok dalam bentuk fisik materiel. Dengan demikian, kehidupan manusia terikat kepada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang baik, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan. Lengkapnya manusia memiliki dorongan biologis seperti dorongan makan dan minum, dorongan seksual, dorongan mempertahankan diri, dan dorongan mengem-

³⁰ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, h. 1.

bangkan diri, sebagai bentuk dorongan primer makhluk biologis.

Al-Insan terbentuk dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Penggunaan kata *al-Insan* sebagai kata bentukan yang termuat dalam Al-Qur'an, mengacu kepada potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Potensi tersebut antara lain berupa potensi untuk bertumbuh dan berkembang secara fisik dan juga potensi untuk bertumbuh dan berkembang secara mental spiritual. Pendapat lain mengatakan bahwa kata *al-Insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Kata *insan*, digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.

Potensi manusia menurut konsep *al-Insan* diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Dari kreativitasnya, manusia dapat menghasilkan sejumlah kegiatan berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), kesenian, ataupun benda-benda ciptaan. Kemudian melalui kemampuan berinovasi, manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya makhluk berbudaya dan berperadaban.

Dalam Al-Qur'an kata *an-Nas* umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa, untuk saling kenal mengenal. Manusia merupakan makhluk sosial yang secara fitrah senang hidup berkelompok, sejak dari bentuk satuan yang terkecil (keluarga) hingga ke yang paling besar dan kompleks, yaitu bangsa dan umat manusia.

Sejalan dengan konteks kehidupan sosial ini, maka peran manusia dititik beratkan pada upaya untuk menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat. Masyarakat dalam ruang lingkup yang paling sederhana yaitu keluarga, hingga ke ruang lingkup yang lebih luas yaitu sebagai warga antarbangsa. Keluarga sebagai unit sosial yang

paling kecil, terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya. Adapun dalam konteks bangsa dan umat, terdiri atas kelompok komunitas, etnis, ras, maupun keluarga.

Manusia sebagai *Bani Adam*, termaktub di tujuh tempat dalam Al-Qur'an. Dalam penjelasan Al-Gharib al-Ishfahany, bani berarti keturunan yang dilahirkan. Dalam konteks ayat-ayat yang mengandung konsep *Bani Adam*, manusia diingatkan Allah agar tidak tergoda oleh setan, pencegahan dari makan minum yang berlebih-lebihan dan tata cara berpakaian yang pantas saat melaksanakan ibadah, ketakwaan, kesaksian manusia terhadap Tuhannya, dan terakhir peringatan agar manusia tidak terperdaya hingga menyembah setan.

Al-Ins adalah homonim dari *al-jins* dan *al-nufur*. Menurut M. Quraish Shihab, *al-Insan* terbentuk dari akar kata *Ins* berarti senang, jinak dan harmonis, atau akar kata *nisy* yang berarti lupa, serta dari akar kata *naus* berarti pergerakan atau dinamisme.

Dalam kaitannya dengan jin, Beliau menyatakan bahwa jika manusia adalah makhluk yang kasatmata, maka jin adalah makhluk halus yang tidak tampak. Selain itu juga, makna ini dihadapkan dengan *al-nufur* (perjalanan) karena manusia termasuk makhluk yang jinak, senang menetap. Memang manusia memiliki kecenderungan untuk menetap secara permanen. Demikian pula kalau dilihat kejadian setelah itu, yakni bahwa para malaikat disuruh bersujud kepadanya. Perintah bersujud ini di tempat lain diberikan setelah penyebutan pengangkatan Adam a.s. sebagai khalifah dan setelah ia diberi pengetahuan tentang nama-nama. Di tempat lain lagi perintah ini diberikan setelah pembentukan manusia selesai.

Dengan itu dapat dipahami dua pengertian dari kata ruh ini. Pertama, ruh itu berarti kemampuan berpikir atau *nafs* sebagaimana dipahami para filsuf. Manusia mempunyai kelebihan atas para malaikat, karena ia dikaruniai oleh Allah kemampuan berpikir, yakni sesuatu yang ditiupkan-Nya setelah sempurna perkembangan fisiknya. Kemampuan berpikir ini dilambangkan dengan kemampuan menyebutkan nama-nama yang tidak dapat dilakukan oleh para malaikat.

Mereka hanya sanggup menyebutkan hal-hal yang telah diberitahukan kepada mereka, sedangkan manusia mempunyai potensi untuk menyebutkan nama-nama itu. *Kedua*, meniupan ruh itu hanya merupakan lambang selesainya penciptaan manusia yang dikatakan sebelumnya sebagai khalifah Allah. Meniupan ruh merupakan perbuatan terakhir dalam proses penciptaan manusia dan setelah itu malaikat bersujud.

C. PROSES PENCIPTAAN MANUSIA

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa proses penciptaan manusia dalam dua tahapan, yakni *Pertama*; tahapan primordial, *Kedua*; adalah tahapan secara biologis. Pada tahapan pertama manusia (Adam a.s.) diciptakan dari *al-tin* (tanah), *al-turob* (tanah debu), *min shal* (tanah liat), *min hamain masnun* (tanah lumpur hitam yang busuk) yang dibentuk Allah dengan seindah-indahnya, kemudian Allah meniupkan ruh dari-Nya ke dalam diri (manusia) tersebut. (QS. *al-An'am*: 2; *al-Hijr*: 26, 28, 29; *al-Mu'minun*: 12; *ar-Rum*: 20; dan *ar-Rahman*: 4).³¹

Penciptaan manusia selanjutnya adalah melalui proses biologi yang dapat dipahami secara sains-empirik. Di dalam proses ini, manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*) yang tersimpan dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian *nuthfah* itu dijadikan darah beku (*'alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (*mudghah*) dan kemudian dibalut dengan tulang belulang, lalu kepadanya ditiupkan ruh (QS. *al-Mu'minun*: 12-14).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen jasad dan ruh atau materi dan imateri. Komponen materi berasal dari tanah (QS. *as-Sajadah*: 7), sedangkan komponen imateri ditiupkan oleh Allah (QS. *al-Hijr*: 29).

³¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 125-126.

D. TUGAS DAN TUJUAN MANUSIA DICIPTAKAN

Dalam padangan Islam, manusia adalah makhluk (ciptaan) Allah, bukan tercipta atau ada dengan sendirinya. Bila dilihat dari sosok diri, serta beban dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya, manusia adalah puncak ciptaan dan makhluk Allah yang tertinggi dan paling istimewa. Keistimewaan ini menyebabkan manusia dijadikan “Khalifah” atau wakil Tuhan di muka bumi, yang kemudian dipercaya untuk memikul amanah berupa tugas dalam menciptakan tata kehidupan yang bermoral. Manusia juga diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling mulia karena kesempurnaan bentuk dan kelebihan akal pikiran yang ikut membedakannya dari makhluk lain. Sebagai konsekuensinya, manusia dituntut untuk berbakti kepada Allah dengan memanfaatkan kesempurnaan dan kelebihan akal pikiran, dan segala kelebihan lain yang telah dianugerahkan kepadanya.

Sejalan dengan keistimewaan dan kelebihan yang dimilikinya itu, maka Allah menegaskan dalam Al-Qur’an, bahwasanya tujuan pokok diciptakannya manusia di alam ini adalah untuk mengenal Allah sebagai Tuhannya serta berbakti kepada-Nya. Tujuan ini ditempatkan sebagai yang terpenting dalam hubungan dengan penciptaan manusia selaku makhluk yang diciptakan.

وَأذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal kami senantiasanya bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah: 30)

Berdasarkan informasi Al-Qur’an, manusia pertama (Adam a.s. dan Hawa) diturunkan Allah ke muka bumi adalah untuk mengemban tugas khalifah-Nya. Tugas ini mencakup dua tugas pokok, yaitu mewujudkan kemakmuran di bumi, dan mewujudkan kebahagiaan

hidup sebagai tugas lengkap. Pernyataan Kitab Suci tersebut dapat dinilai sebagai kerangka acuan bagi pola hidup manusia. Dengan adanya acuan tersebut, maka manusia pada hakikatnya bukanlah makhluk yang bebas nilai. Kehidupannya terikat oleh kewajiban guna mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang sarat makna, yaitu tatanan kehidupan yang terjamin, terarah dan terukur, dengan dilandasi oleh nilai-nilai kebenaran yang hakiki, serta direalisasi dalam kehidupan nyata di dunia.

Berdasarkan pemikiran itu, maka makna pengabdian bagi manusia, adalah berupa upaya untuk merealisasi pesan-pesan “Langit” dalam kehidupan di bumi. Manusia dibebankan tugas untuk senantiasa memelihara dan melestarikan tatanan kehidupan yang harmonis, seperti yang telah diciptakan Allah. Untuk memenuhi tuntutan itu, maka manusia harus mengatur tata kehidupan di bumi berdasarkan ketentuan Allah semata.

Alam semesta diciptakan Allah bukan dengan main-main, bukan tanpa tujuan. Manusia yang merupakan bagian dari alam itu pun diciptakan untuk suatu tujuan. Allah menegaskan tujuan penciptaan manusia dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. al-Dzariyat: 56)

Ibadah yang merupakan kata serapan langsung dari kata al-ibadah mempunyai arti yang sama dengan kata *al-‘ubudiyah* dan *al-sujud*, yaitu menundukkan atau merendahkan diri. Hanya saja *al-‘ibadah* digunakan untuk menekankan makna, sehingga mempunyai arti lebih. Karenanya, yang berhak menerima ibadah hanya Allah Swt. Dan yang melakukan atau menjalankan ibadah tersebut adalah *‘abd* (hamba).³²

Berdasarkan surah *al-Dzariyat* ayat 56 dan pengertian ibadah

³² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999, h. 59.

seperti diterangkan di atas, kedudukan manusia dalam sistem penciptaannya adalah sebagai hamba Allah Swt. Kedudukan itu berhubungan dengan peranan ideal, yaitu pola perilaku yang di dalamnya terkandung hak dan kewajiban manusia yang terkait dengan kedudukannya di hadapan Allah sebagai Pencipta. Dalam hal ini, peranan ideal manusia adalah melakukan ibadah kepada Allah Swt..

E. POTENSI MANUSIA

Potensi manusia dalam Islam sering juga disebut dengan fitrah. Secara etimologi kata fitrah berasal dari bahasa Arab yakni *fathara*, yang bermakna menjadikan. Dalam *Munjid* fitrah diartikan dengan mengadakan dan menciptakan, kejadian sejak semula dan sifat bawaan sejak lahir, serta agama.³³ Dalam Al-Qur'an kata fitrah diungkapkan sebanyak 20 kali yang tersebar dalam 19 surah.

Sifat-sifat dan potensi manusia adalah hal yang paling banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya (QS. *al-Tin* (95): 5), dan penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk Allah yang lain (QS. *al-Isra'* (17): 7). Tetapi, di samping itu sering pula manusia mendapat celaan Tuhan karena ia amat aniaya dan mengingkari nikmat (QS. *Ibrahim* (14): 34), sangat banyak membantah (QS. *al-Kahf* (18): 54), dan bersifat keluh kesah lagi kikir (QS. *al-Ma'arij* (70): 19), serta masih banyak lagi yang lainnya.

Ini bukan berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bertentangan satu dengan lainnya, akan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindarinya. Di samping menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada di tempat yang rendah sehingga ia tercela.

³³ Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-'Alaam, Beirut: Dar Masriq, 1987, h. 588.

Menurut Jalaluddin, potensi dapat diibaratkan lembaga pada tumbuh-tumbuhan. Wujudnya baru akan tampak nyata apabila dipelihara, dirawat, dijaga, dibimbing serta dikembangkan atau bakat yang dimiliki setiap manusia. Dan memang kodrat manusia mendapatkan anugerah berupa kemampuan potensial dasar dari Sang Pencipta. Dengan kata lain, potensi naluriah, indrawi, akal maupun rasa keberagaman pada bentuk asalnya baru berupa dorongan-dorongan dasar yang bekerja secara alami. Oleh karena itu, potensi tersebut baru akan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dibimbing dan dikembangkan secara terarah, bertahap dan berkesinambungan. Pengembangan potensi manusia dapat dilakukan dengan beragam cara dan ditinjau dari berbagai pendekatan.³⁴

Menurut Hasan Langgulung, potensi manusia tersimpul pada *Asma' al-Husna*, yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99. Pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah ibadat dalam arti yang luas. Sebab tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah. Untuk mencapai tingkat “menyembah” ini dengan sempurna, sifat-sifat Tuhan yang terkandung di dalam *Asma' al-Husna* itu harus dikembangkan sebaik-baiknya pada diri manusia.³⁵ Hal ini memberi isyarat bahwa kalau Allah memiliki sifat Maha Mengetahui, maka hal itu berarti bahwa manusia sebagai khalifah Tuhan dibumi juga diberi potensi berilmu dalam memelihara alam ini. Begitu pula seterusnya dengan sifat *sama'*, *basyar*, dan sebagainya. Namun demikian hal ini bukan berarti manusia memiliki kadar yang setara dengan kemampuan Tuhan. Sebab Tuhan adalah *khaliq* yang memiliki sifat mahasempurna dan tidak terbatas, sedangkan manusia adalah makhluk yang memiliki sifat keterbatasan. Dengan demikian, semestinya manusia sadar akan keterbatasan itu sehingga selalu membutuhkan pertolongan Allah dalam mengatasi kendala kehidupan yang dihadapinya.

Potensi manusia dijelaskan oleh Al-Qur'an antara lain melalui kisah Adam dan Hawa yang terdapat dalam surah *al-Baqarah*: 30-39.

³⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2001, h. 36.

³⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1993, h. 263.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut, di samping tanah (jasmani) dan Ruh Ilahi (akal dan ruhani), makhluk ini dianugerahi pula: *Pertama*; potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam, *Kedua*; Pengalaman hidup di surga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan Iblis dan akibat buruknya, *Ketiga*; Petunjuk-petunjuk keagamaan.

Dalam Al-Qur'an juga ditemukan bahwa Allah memberikan dua potensi kepada manusia, yakni potensi untuk melakukan amal kebaikan dan potensi untuk melakukan kejahatan. Hal ini diungkapkan Allah dalam surah *asy-Syam* ayat 8:

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Secara umum manusia memiliki beberapa potensi dasar sudah dibawa sejak lahir, yakni akal, hati, hawa nafsu, serta potensi jasmani. Manusia juga memiliki potensi kecerdasan, emosi, sosial, dan spiritual. Potensi ini bersifat dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan.

Bertitik tolak dari pendapat di atas, agaknya dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki potensi untuk mengetahui segala sesuatu yang ada dan berupaya untuk merealisasikannya melalui optimalisasi potensi yang dimilikinya.

F. RELASI MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM

Para ahli pendidikan Muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktik kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan di seputar persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan.

Ada beberapa asumsi yang memungkinkan manusia itu perlu mendapatkan pendidikan:

1. Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Manusia begitu lahir ke dunia, perlu mendapatkan uluran orang lain untuk dapat melangsungkan kehidupannya.
2. Manusia lahir tidak langsung dewasa. Untuk sampai kepada dewasa yang menjadi tujuan pendidikan dalam arti khusus memerlukan waktu yang relatif panjang.
3. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Ia tidak akan menjadi manusia, seandainya tidak hidup bersama dengan manusia lain.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ada hubungan manusia dan pendidikan Islam, yakni: *pertama*, karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *Qalbiyah* dan *'Aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia Muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna. *Kedua*, Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi, tugas dan tujuan penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Untuk melaksanakan tugas manusia sebagai khalifah, serta untuk mencapai tujuan hidupnya manusia dibekali dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya untuk mengembangkan potensi manusia secara maksimal, sehingga tugas dan tujuan penciptaannya dapat terealisasi secara maksimal.³⁶

Kedua hal di atas harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya

³⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002, h. 22.

sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menerjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi, serta tujuan penciptaannya dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai *khalifah* dan *'abdun* menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas. Sementara itu, keberadaan manusia sebagai resultan dari dua komponen (materi dan imateri) menghendaki pula program pendidikan yang sepenuhnya mengacu pada konsep ekuilibrium, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan *'aqliyah* dan *qalbiyah*.

Subjek dan objek pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik (manusia) untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Memperhatikan hal demikian, dapatlah diketahui bahwa untuk bisa berhasil menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi ini, maka segenap potensi yang telah diberikan Tuhan kepada manusia perlu ditumbuhkembangkan melalui pencarian secara optimal terhadap ilmu pengetahuan.

Dalam arti yang luas pendidikan berisi tiga pengertian, yaitu pendidikan, pengajaran, dan latihan. Ketiga istilah tersebut mengandung pengertian yang berbeda walau secara sepintas saja bagi orang awam mungkin akan dianggap sama saja artinya. Dalam praktik sehari-hari di lapangan, sering didengar kata-kata seperti pendidikan olah raga, pengajaran olah raga, latihan olah raga, pendidikan kemiliteran, pengajaran kemiliteran, latihan kemiliteran, dan sebagainya. Kalau diperhatikan ketiga istilah di atas (pendidikan, pengajaran, la-

tahan) dapat diikutkan predikat yang sama. Ketiga istilah tadi akan lebih jelas kalau dilihat dalam konteks kata kerja; dalam bentuk mendidik, mengajar, dan melatih. Istilah mendidik menurut Darji Darmodiharjo, menunjukkan usaha yang lebih ditunjukkan usaha yang lebih ditunjukkan kepada pengembangan budi pekerti, semangat, kecintaan, rasa kesesuaian, ketakwaan, dan lain-lainnya. Istilah mengajar menurut Sikun Pribadi berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan intelektualnya. Adapun istilah melatih, merupakan suatu usaha untuk memberi sejumlah keterampilan tertentu, yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan terjadi suatu pembiasaan dalam bertindak.

Dari penjelasan di atas, pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan pendidikan manusia ingin atau berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai, hati nuraninya, pengetahuannya, dan keterampilannya.

G. IMPLIKASI PENCIPTAAN MANUSIA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Dengan adanya pemahaman yang komprehensif tentang manusia, baik dari asal usul, tugas dan tujuan diciptakan, serta proses penciptaannya, akan memberikan beberapa kemudahan dalam pengambilan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Untuk mengetahui proses pendidikan secara baik, maka dalam konsep pendidikan Islam harus terlebih dahulu mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan manusia, di antaranya: hakikat manusia, tugas manusia, tujuan manusia diciptakan, serta proses penciptaan manusia.

Dalam Islam pedoman dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah dengan mengacu kepada ayat-ayat Allah; baik ayat *qauliyah* maupun ayat *kauniyah* dan sunnah Rasul. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam Islam harus mengacu kepada tujuan manusia di-

ciptakan, yakni untuk mewujudkan tugas-tugas kekhalifahan, serta untuk menyembah atau pengabdian kepada Allah. Tujuan pendidikan Islam juga merupakan sebuah upaya untuk membina jasmani dan rohani manusia dengan segenap potensi yang ada pada keduanya secara seimbang, sehingga dapat dilahirkan manusia yang seutuhnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang berorientasi ukhrawi dan duniawi atau dengan kata lain tujuan pendidikan adalah upaya untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Materi pendidikan Islam seharusnya berisi bahan-bahan pelajaran yang dapat menumbuhkan, mengarahkan, membina dan mengembangkan potensi-potensi manusia, baik potensi jasmaniah maupun potensi rohaniah secara seimbang. Potensi-potensi yang ada pada diri manusia, baik akal, hati dan hawa nafsu harus diarahkan sesuai dengan konsep Islam. Potensi akal, sebagai misal, apabila mendapat pendidikan, maka ia akan menjadi cerdas. Potensi hati apabila mendapat pendidikan, maka ia akan menjadi tenang. Begitu juga dengan hawa nafsu, apabila diberi pendidikan, maka ia akan menjadi terkendali. Di samping itu, potensi-potensi kecerdasan, emosi, sosial dan spiritual sangat membutuhkan proses pendidikan supaya dapat dikembangkan secara maksimal.

Metode pendidikan Islam bisa digunakan dan dikembangkan dengan berbagai macam pendekatan, sehingga akan memberikan kemudahan dalam rangka untuk mengembangkan potensi manusia. Metode tersebut dapat juga dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan manusia.

Tugas mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsipial berbeda dari hewan. Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan terbentuk dari kumpulan terpadu (*integrated*) dari apa yang disebut sifat hakikat manusia. Disebut sifat hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan

tidak terdapat pada hewan.

Pemahaman pendidik terhadap sifat hakikat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia. Peta ini akan menjadi landasan serta memberikan acuan baginya dalam bersikap, menyusun strategi, metode, dan teknik, serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi transaksional di dalam interaksi edukatif. Alasan kedua mengapa gambaran yang benar dan jelas tentang manusia itu perlu dimiliki oleh pendidik atau pelaksana pendidikan adalah karena adanya perkembangan sains dan teknologi yang sangat pesat dewasa ini.

3

ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. ESENSIALISME

1. Pengertian, Sejarah, dan Latar Belakang Esensialisme

Esensialisme merupakan filsafat pendidikan tradisional yang memandang bahwa nilai-nilai yang jelas dan tahan lama sehingga menimbulkan kestabilan dan arah yang jelas pula. Nilai-nilai humanisme yang dipegangi oleh esensialisme dijadikan sebagai tumpuan hidup untuk menentang kehidupan yang materialistik, sekuler, dan saintifik yang gersang dari nilai-nilai kemanusiaan. Gerakan esensialisme modern sebenarnya berkembang pada awal abad ke-20, dan muncul sebagai jawaban atas aliran progresivisme.³⁷

Esensialisme muncul pada zaman renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaan ini terutama

³⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 191.



dalam penolakannya terhadap dasar berpijak mengenai pendidikan yang penuh fleksibilitas, dalam arti serba terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterikatan dengan doktrin tertentu. Bagi esensialisme memandang bahwa pendidikan yang berpijak pada dasar pandangan fleksibilitas dalam pendidikan mudah goyah dan kurang terarah.³⁸

Seperti halnya perenialisme yang mengambil sikap *regressive road to culture*, esensialisme meletakkan dasar-dasar pemikirannya pada kebudayaan dan falsafah yang korelatif setelah timbulnya reneasains.³⁹

Esensialisme didasari atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah pada keduniaan, serba ilmiah dan materialistik. Selain itu, juga diwarnai oleh pandangan-pandangan dari paham penganut aliran idealisme dan realisme.⁴⁰

2. Pandangan Aliran Esensialisme Terhadap Pendidikan

Dalam hubungannya dengan pendidikan, esensialisme menekankan pada tujuan pewarisan nilai-nilai kultural-historis kepada peserta didik melalui pendidikan yang akumulatif dan terbukti dapat bertahan lama serta bernilai untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini dilaksanakan dengan memberikan *skill*, sikap, dan nilai-nilai yang tepat, yang merupakan bagian esensial dari unsur-unsur pendidikan.⁴¹ Oleh karena itu, esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas.⁴²

Esensialisme modern dalam pendidikan adalah gerakan pendidikan yang memprotes skeptisme terhadap nilai-nilai yang tertanam

³⁸ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Filsafat Pendidikan*, Pandang, Quantum Press, 2002, h. 26.

³⁹ Abd. Rachman Assegaf, h. 191.

⁴⁰ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 27.

⁴¹ Abd. Rachman Assegaf, h. 192.

⁴² Ramayulis dan Ahmad sabri, *Op. cit.*, h. 26.

dalam warisan budaya/sosial. Menurut esensialisme, nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya dan sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama beratus-ratus tahun dan di dalamnya berakar gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu.⁴³

Tujuan pendidikan menurut esensialisme adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh keterampilan. Keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelektual atau kecerdasan.⁴⁴

Kurikulum dipusatkan pada penguasaan materi pembelajaran (*subject-centered*), dan karenanya fokus pendidikan selama masa sekolah dasar adalah keterampilan membaca, menulis, dan berhitung; sementara pada sekolah menengah hal tersebut diperluas dengan memasukkan pelajaran matematika, sains, humaniora, bahasa, dan sastra. Penguasaan terhadap materi kurikulum ini dianggap sebagai fondasi yang esensial bagi keutuhan pendidikan secara umum untuk memenuhi kebutuhan hidup. Asumsinya adalah bahwa dengan pendidikan yang ketat terhadap disiplin ilmu ini akan dapat membantu mengembangkan intelek peserta didik dan pada saat yang sama akan menjadikannya sadar terhadap lingkungan dunia fisiknya. Menguasai dasar konsep dan fakta dari disiplin ilmu yang esensial merupakan keharusan.⁴⁵

Pendidik memiliki peranan yang sangat kuat dalam memengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas. Pendidik juga ber-

⁴³ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 27.

⁴⁴ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 29.

⁴⁵ Abd. Rachman Assegaf, h. 192.

peran sebagai sebuah contoh dalam pengawalan nilai-nilai dan penguasaan pengetahuan atau gagasan-gagasan.⁴⁶ Pendidik, dalam proses pembelajaran, dipandang sebagai *center for excellence*, karena dituntut untuk menguasai bidang studi dan sebagai model atau figur yang amat diteladani bagi peserta didik. Pendidik harus menguasai materi pengetahuan, sebab mereka dianggap memegang posisi tertinggi dalam pendidikan. Ruang kelas juga ada dalam pengaruh dan kendali pendidik. Melalui upaya pendidik, sekolah, berperan untuk melestarikan dan mentransmisikan ilmu kepada para peserta didik atau generasi selanjutnya yang berupa budaya dan sejarah melalui pengetahuan dan hikmah. Masing-masing peserta didik dalam sekolah ini akan mempelajari ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membuatnya berjasa bagi masyarakatnya.⁴⁷ Peserta didik adalah makhluk rasional dalam kekuasaan fakta dan keterampilan-keterampilan pokok yang siap siaga melakukan latihan-latihan intelektual atau berpikir.⁴⁸

Metode pendidikan menurut esensialisme adalah bahwa pendidikan berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Esensialisme meyakini bahwa peserta didik tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka harus dipaksa belajar. Oleh karena itu, pedagogi yang bersifat lemah lembut harus di jauhi, dan memusatkan diri pada penggunaan metode-metode latihan tradisional yang tepat. Metode utama adalah latihan mental, misalnya melalui diskusi dan pemberian tugas, dan penguasaan pengetahuan, misalnya melalui penyampaian informasi dan membaca.⁴⁹

3. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Esensialisme

Dalam pandangan Islam bahwa pendidikan harus berpijak pada

⁴⁶ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 31.

⁴⁷ Abd. Rachman Assegaf, h. 192.

⁴⁸ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 30.

⁴⁹ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 29-30.

nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas dan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai yang mengacu kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Pendidikan dalam Islam harus mengacu kepada dasar-dasar Islam sehingga dapat menciptakan stabilan dan arah yang jelas, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pewarisan nilai-nilai dan budaya juga merupakan fokus dalam pendidikan Islam, akan tetapi dalam Islam adalah nilai-nilai dan budaya yang dikembangkan dalam pendidikan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip adajaran Islam.

B. PERENIALISME

1. Pengertian dan Latar Belakang Aliran Perennialisme

Walaupun perennialisme muncul dipengaruhi oleh falsafah neo-skolastik, namun sama halnya dengan esensialisme, perennialisme merupakan aliran pendidikan tradisional. Perennialisme berasal dari akar kata *perennial*, yang dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* diartikan sebagai *continuing throughout the whole year*, atau *lasting for a very long time*, yakni kekal atau abadi. Sedang dalam *Kamus al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary* yang disusun oleh Munir al-Ba'albaki, *perennial* diartikan *daaim thiwala al-sanah* (kekal sepanjang tahun), *khalid* (abadi), *mutawatir* (berulang-ulang secara teratur) dan *mu'ammarr* atau periode kehidupan yang berumur panjang. Semua pengertian di atas mengacu pada kontinuitas suatu peristiwa dalam waktu yang lama. Namun demikian, para ahli berbeda pendapat dalam pemaknaan aliran filsafat ini. Walaupun begitu, umumnya mereka sepakat bahwa perennialisme mengacu pada filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal. Menurut pengertian ini, aliran perennialisme beranggapan bahwa pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai kultural masa lampau, *regressive to culture*, oleh karena kehidupan modern saat ini banyak menimbulkan krisis dalam banyak bidang.⁵⁰

⁵⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 2012: 193.

Aliran perenialisme mengandung kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal abadi.⁵¹

Perenialisme mengambil jalan regresif karena mempunyai pandangan bahwa ada jalan lain kecuali kembali kepada prinsip umum yang telah menjadi dasar tingkah laku dan perbuatan zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. Yang dimaksud dengan ini adalah kepercayaan-kepercayaan aksiomatis mengenai pengetahuan, realitas, dan nilai dari zaman tersebut.⁵² Perenialisme memandang bahwa akibat dari kehidupan modern telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang kehidupan manusia. Untuk mengatasi krisis ini perenialisme memberikan jalan keluar berupa “kembali kepada kebudayaan masa lampau”.⁵³

Perenialisme dapat dikenal dengan mudah karena memiliki kekhasan, di antaranya: (1) bahwa perenialisme mengambil jalan regresif, yaitu kembali kepada nilai dan prinsip dasar yang menjiwai pendidikan pada masa Yunani Kuno dan Abad Pertengahan; (2) perenialisme beranggapan bahwa realita itu mengandung tujuan; (3) perenialisme beranggapan bahwa belajar adalah latihan dan disiplin mental; dan (4) perenialisme beranggapan bahwa kenyataan tertinggi itu berada di balik alam, penuh kedamaian, dan transendental.⁵⁴

Anteseden munculnya perenialisme adalah adanya situasi sosio-kultural yang terganggu oleh kekacauan, kebingungan, dan kesimpangsiuran. Ini menimbulkan suatu kesimpulan bahwa sistem yang ada pada waktu itu harus dibenahi, dan jalan untuk membenahinya adalah kembali kepada nilai dan prinsip umum yang ada pada masa Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. Adapun yang dimaksud dengan nilai dan prinsip umum yang ada pada masa Yunani Kuno adalah prinsip yang telah dibuat oleh para filsuf pada masa tersebut, yaitu antara lain Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (483-322 SM). Adapun yang

⁵¹ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 23.

⁵² Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, 193.

⁵³ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 23.

⁵⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 194.

dimaksud dengan nilai dan prinsip umum pada Abad Pertengahan adalah nilai dan prinsip yang telah dibuat oleh para filsuf masa tersebut, antara lain Thomas Aquinas (1225-1274 M) dan lain-lain, yang telah terbukti dapat menimbulkan zaman *renaissance* dan *auf klarung* atau pencerahan.⁵⁵

Dengan memperhatikan pengertian dan latar belakang timbulnya perenialisme tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya aliran ini berasal dari pemikiran orang-orang Eropa yang berusaha untuk mencari jawaban akibat banyaknya ketimpangan, kekacauan, kebingungan, serta berbagai problematika lainnya. Mereka menganggap bahwa ide umum yang terkandung dalam pemikiran filsuf zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan itu adalah memiliki nilai yang ideal dan masih tetap relevan untuk menjawab persoalan masa kini.⁵⁶

2. Pandangan Perenialisme Terhadap Pendidikan

Dalam hal pendidikan, perenialisme memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu peserta didik dalam memperoleh dan merealisasikan kebenaran abadi. Aliran ini menilai bahwa kebenaran itu bersifat universal dan konstan. Maka jalan untuk mencapainya adalah melatih intelek dan disiplin mental. Tujuan Pendidikan tersebut terurai dalam format kurikulum yang berpusat pada materi (*content based, subject-centered*) dan mengutamakan disiplin ilmu sastra, matematika, bahasa, humaniora, sejarah, dan lain-lain.⁵⁷

Kurikulum menurut perenialisme adalah berpusat pada mata pelajaran, dan cenderung menitikberatkan pada sastra, matematika, bahasa dan humaniora, termasuk sejarah. Kurikulum adalah pendidikan liberal.⁵⁸

⁵⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 194.

⁵⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 194.

⁵⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 195

⁵⁸ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 26.

Pendidik mempunyai peranan dominan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di kelas.⁵⁹ Pendidik, dalam pandangan perenialisme, mestilah orang yang menguasai betul disiplin ilmunya, sehingga mampu mengarahkan peserta didiknya menuju pada kebenaran. Adapun sekolah berperan untuk melatih intelektual demi tercapainya kebenaran, di mana kebenaran tersebut suatu ketika akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menyiapkan anak-anak dan remaja dalam menghadapi kehidupannya. Dalam hal ini, Robert M. Hutchin yang merupakan pelopor perenialis di Amerika, menyatakan: “*Education implies teaching. Teaching implies knowledge in truth. The truth is everywhere the same. Hence, education should be everywhere the same.*”⁶⁰

Adapun peserta didik adalah makhluk rasional yang dibimbing oleh prinsip-prinsip pertama, kebenaran-kebenaran abadi, pikiran mengangkat dunia biologis. Metode pendidikan adalah memberikan latihan mental dalam bentuk diskusi, analisis buku melalui pembacaan buku-buku yang tergolong karya-karya besar, buku-buku besar tentang peradaban Barat.⁶¹

3. Pandangan Pendidikan Islam terhadap Perenialisme

Adapun pandangan pendidikan Islam terhadap aliran perenialisme adalah sebagai berikut:

Pertama, perenialis dalam konteks pendidikan dibangun atas dasar satu keyakinan ontologisnya bahwa batang tubuh pengetahuan yang berlangsung dalam ruang dan waktu ini mestilah berbentuk melalui dasar-dasar pendidikan yang diterima manusia dalam kesejarahannya. Menurut Reobert M. Hutchins salah seorang tokoh perenial, seperti yang dikutip oleh Ramayulis, dkk., tugas pokok pendidikan adalah pengajaran. Pengajaran menunjukkan pengetahuan, sedangkan pengetahuan sendiri adalah kebenaran. Kebenaran pada

⁵⁹ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 26.

⁶⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 195.

⁶¹ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 25-26.

setiap manusia adalah sama oleh karena itu di mana pun, kemana pun dan kapan pun ia akan selalu sama.

Prinsip dasar pendidikan bagi aliran perenialis adalah membantu peserta didik menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi, karena memang kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Kebenaran seperti ini hanya dapat diperoleh melalui latihan intelektual yang dapat menjadikan pikirannya teratur dan tersistematis sedemikian rupa. Hal ini semakin penting terutama bila dikaitkan dengan persoalan pengembangan spiritual manusia. Dalam filsafat pendidikan Islam kebenaran abadi tidak hanya diperoleh melalui latihan intelektual, tetapi juga bahkan yang lebih penting adalah latihan intuisi atau *qalb* atau *zhaug*.⁶²

Kedua, aliran perenial meyakini bahwa pendidikan adalah transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi. Pengetahuan adalah suatu kebenaran sedangkan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa suatu kebenaran hakiki dan abadi datangnya dari Allah, untuk mendapatkan kebenaran tersebut, maka pendidikan harus mengacu pada wahyu yang telah diturunkan Allah. Oleh karena itu, maka prinsip-prinsip dasar penyelenggara pendidikan pun di mana-mana mesti sama.

Dalam filsafat pendidikan Islam pendidikan harus mencari pola agar peserta didik dapat menyesuaikan diri bukan pada kebenaran di dunia ini saja, tetapi pada kebenaran yang hakiki dan abadi yang datang dari Allah Swt. Penyesuaian diri pada kebenaran yang datang dari Allah merupakan tujuan dari pembelajaran. Dan dalam rangka mencapai efisiensi pembelajaran, maka pendidik tidak hanya memperhatikan aspek kognitif saja tetapi juga afektif, dan psikomotorik agar peserta didik mengalami perkembangan utuh dan seimbang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Di samping itu, proses pendidikan tidak hanya transfer ilmu tetapi juga transformasi ilmu dan internalisasi nilai. Prinsip-prinsip

⁶² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, 2010, h. 25-26.

dasar seperti ini yang kemudian dikembangkan oleh Sayyid Husen Nasr, Filsuf Islam kontemporer yang mengatakan bahwa manusia memiliki fitrah yang sama, berpangkal pada asal kejadian yang fitri yang berkonsekuensi pada watak kesucian dan kebaikan, sifatnya tidak berubah karena prinsip-prinsipnya mengandung kontinuitas dalam setiap ruang dan waktu. Menurut ajaran Islam setiap pribadi manusia dilahirkan membawa Fitra Islamiah yang dapat dikembangkan ke arah perkembangan yang bercorak islamiah pula. Dalam fitrah itu terdapat kemampuan-kemampuan dasar berkembang yang berespek ganda (multi aspek) dalam konfigurasi fitrahnya, yaitu potensi dasar fitrah yang berkerangka acuan pada daya kognitif, daya afektif dan daya psikomotorik. Dan optimalisasi pengembangan potensi dasar (fitrah) itulah berakhir pada sosok Islami sebagai *sibghah* yang dikehendaki oleh Allah Swt.⁶³

Ketiga, perenialisme lebih cenderung pada *subject-centered* dalam kurikulum maupun dalam metode dan pendekatan yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum akan terlihat materi-materi yang mengarahkan pada kepentingan dan kebutuhan subjek didiknya dalam menumbuhkembangkan potensi berpikir, kreatif yang dimilikinya. Adapun dalam metode perenialisme selalu memberikan kebebasan berpikir peserta didik baik melalui metode diskusi, *problem solving*, penelitian dan penemuan. Pendidik sebagai orang yang memiliki otoritas keilmuan tertentu yang siap membimbing dan mengarahkan kemampuan intelektual dan spiritual peserta didik.

Program pendidikan yang ideal menurut perenialisme adalah berorientasi pada potensi dasar agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Manusia pada hakikatnya adalah sama meskipun tempat dan lingkungannya berbeda. Oleh karena itu pola dan corak pendidikan yang sama dapat diterapkan kepada setiap manusia di mana pun dan kapan pun. Pandangan aliran

⁶³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit.*, h. 26-27.

di atas, ada kesamaan dengan pendidikan Islam karena Islam mengakui adanya potensi dasar yang dimiliki manusia semenjak dilahirkan yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Perbedaannya terletak pada nilai-nilai yang mendasarinya. Islam menghendaki agar perkembangan pribadi manusia melalui proses pendidikan itu dijiwai oleh nilai ketuhanan, yang sifatnya absolut sedangkan perenialisme dijiwai oleh nilai-nilai yang berkembang dalam sejarah kemanusiaan yang kebenarannya tidak seabsolut nilai-nilai lahiriah (kebutuhan).⁶⁴

Keempat, perenialisme berpandangan bahwa meskipun substansi semua agama itu sama, tapi kehadiran substansi akan selalu dibatasi dan fungsinya terkait dengan bentuk, sehingga secara eksoterik dan operasional akan berbeda antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Setiap agama selalu autentik untuk zamannya meskipun secara substansial kebenarannya bersifat perennial, tidak dibatasi ruang dan waktu. Semua agama yang hadir adalah benar adanya, yang satu tidak menghapus dan menggantikan yang lain.

Dalam konteks pemahaman Islam, kata “Islam” itu sendiri mengandung pengertian yang substantif, yaitu berserah diri (*asslamu*), keselamatan (*salam*), yang merupakan dasar-dasar fundamental setiap agama. Kehadiran Islam sebagai agama tidak menafikan keberadaan kitab-kitab dan para utusan Allah sebelumnya, bahkan meyakini akan keberadaan mereka. Kehadiran agama memang tidak lepas dari dimensi waktu dan sejarah, namun substansi agama yang berasal dari Yang Mutlak tidak berlaku untuk kategori waktu manusia. Kebenaran Tuhan adalah kebenaran Mutlak, maka terbebas dari relativitas ruang dan waktu Kebenaran Tuhan mengatasi ruang dan waktu. Oleh karena itu, dalam filsafat pendidikan Islam, kebenaran yang mutlak hanya terdapat dalam ajaran Islam, sedangkan agama selain Islam kebenarannya bersifat relatif karena dibatasi oleh ruang dan waktu.⁶⁵

⁶⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit.*, h. 27.

⁶⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit.*, h. 28.

C. PROGRESIVISME

1. Pengertian, Sejarah, dan Latar Belakang

Sebagai falsafah pendidikan, progresivisme berkembang dari falsafah pragmatisme Charles S. Pierce, William James, dan John Dewey. Bahkan, terutama dari tulisan-tulisan John Dewey mengenai pendidikan, prinsip-prinsip umum mengenai progresivisme dibuat.⁶⁶

Aliran progresivisme adalah suatu aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh dalam abad ke-20. Pengaruh itu terasa di seluruh dunia, terlebih-lebih di Amerika Serikat. Usaha pembaruan di dalam lapangan pendidikan pada umumnya terdorong oleh aliran progresivisme ini. Aliran ini erat hubungannya dengan hidup liberal, pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut; fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), *curius* (ingin mengetahui, ingin menyelidiki), toleran dan *open-minded* (mempunyai hati terbuka).⁶⁷

Sifat-sifat umum aliran progresivisme dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok (1) sifat-sifat negatif dan (2) sifat-sifat positif. Sifat itu dikatakan negatif dalam arti bahwa, progresivisme menolak otoritarisme dan absolutisme dalam segala bentuk, seperti yang terdapat dalam agama, politik, etika dan epistemologi. Positif dalam arti bahwa progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah dari manusia, kekuatan-kekuatan yang diwarisi oleh manusia dari alam sejak ia lahir, terutama kekuatan-kekuatan manusia untuk takhayul dan kegawatan yang timbul dari lingkungan hidup yang selamanya mengancam.⁶⁸

2. Pandangan Aliran Progresivisme Terhadap Pendidikan

Bahwa pendidikan itu merupakan formasi akal pikiran dengan jalan membentuk hubungan dan asosiasi tertentu dari luar, menun-

⁶⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 196.

⁶⁷ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 31.

⁶⁸ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 32.

jukkan sifat progresif dalam filsafat pendidikan aliran progresivisme. Sebab pengaruh atau faktor ekstern (luar) bersifat senantiasa berkembang dan berubah. Dari kondisi yang selalu berkembang dan berubah, orang akan mengalami sesuatu yang baru. Dari pengalaman timbul belajar. Pengetahuan yang diperoleh dari dalam (faktor intern) dan latihan daya pikir yang bersifat baku, tetap dan statis, tidak diperlukan.⁶⁹ Dengan demikian tujuan pendidikan progresivisme adalah melatih peserta didik agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai pekerjaannya dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setia peserta didik.⁷⁰

Perhatian progresivisme banyak difokuskan pada sekolah yang mengutamakan peserta didik (*child-centered school*) dan menekankan kurikulum yang mengutamakan aktivitas (*activity-centered curriculum*). Program sekolah terefleksi dalam kebutuhan dan minat anak. Pendidik dan peserta didik merencanakan kegiatan pembelajaran secara bersama. Anak-anak adalah peserta belajar yang aktif, mereka memiliki gagasan untuk meneliti sesuatu dan melaksanakannya secara mandiri atas dorongan dan pengawasan pendidik.⁷¹

Prinsip-prinsip dasar progresivisme secara singkat dirangkum oleh Kneller, seperti yang dikutip Abd. Rachman Assegaf, sebagai berikut:

- a. Pendidikan itu seharusnya “kehidupan” itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup.
- b. Belajar harus dikaitkan secara langsung dengan minat anak.
- c. Belajar melalui pemecahan masalah (*problem solving*) harus didahulukan daripada pengulangan mata pelajaran secara ketat.
- d. Peranan pendidik bukan untuk menunjukkan, tapi membimbing
- e. Sekolah mesti meningkatkan upaya kerja sama, bukan bersaing.
- f. Hanya perlakukan yang demokrastislah—sesungguhnya dapat

⁶⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 204.

⁷⁰ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 33.

⁷¹ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 204.

meningkatkan—peranan ide dan personalitas anak leluasa dikemukakan, dan itu diperlukan bagi kondisi pertumbuhan anak yang benar.⁷²

Beranjak dari uraian di atas, pemikiran edukatif Dewey berupa progresivisme itu menghendaki agar pendidikan diselenggarakan secara integral dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, inklusif peserta didik, agar mampu menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Namun demikian, apa yang dilakukan oleh progresivisme masih dipandang belum cukup jauh dalam melakukan perubahan sosial. Progresivisme mengakui bahwa pendidikan hendaknya mengikuti perkembangan dan perubahan zaman dan masyarakat, namun progresivisme belum sampai pada tatanan masyarakat baru yang dibentuk oleh pendidikan. Aliran yang menghendaki agar pendidikan mampu membangun atau merekonstruksi masyarakat (*social reconstruction*) merupakan perkembangan lanjutan dari progresivisme yang dinamakan dengan rekonstruksionisme.⁷³

Kurikulum pendidikan menurut progresivisme adalah kurikulum yang berisi pengalaman-pengalaman atau kegiatan pembelajaran yang diminati oleh setiap peserta didik. Adapun pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam pelaksanaan pendidikan berpusat pada peserta didik dan mempunyai peran sebagai fasilitator, motivator, dan konselor. Pendidik perlu mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik peserta didik, dan tehnik-tehnik memimpin perkembangan peserta didik, serta kecintaan kepada peserta didik, agar dapat melaksanakan peranan-peranan yang baik. Lembaga pendidikan menurut progresivisme harus berfungsi sebagai laboratorium pembaruan pendidikan, serta melakukan kerja sama dengan keluarga.⁷⁴

⁷² Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 205.

⁷³ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 205.

⁷⁴ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 34-35.

3. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Aliran Progresivisme

Adapun pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap aliran progresivisme adalah sebagai berikut:

A. Filsafat progresivisme mempunyai konsep bahwa manusia atau peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kelebihan manusia memiliki potensi akal dan kecerdasan dengan sifat kreatif dan dinamis, peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problematiknya. Kualitas pendidikan tidak dapat ditentukan semata-mata dari standarisasi suatu nilai kebaikan, kebenaran ataupun keindahan yang bersifat perenial, tetapi ditentukan oleh sejauh mana suatu pendidikan itu mampu untuk terus-menerus merekonstruksi berbagai pengalaman.

Seiring dengan pandangan di atas, filsafat pendidikan Islam mengakui bahwa peserta didik memang memiliki potensi akal yang dapat dikembangkan dan mengakui pula individu atau peserta didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis. Namun pendidikan Islam tidak hanya mengakui potensi akal dan kecerdasan saja, tetapi mengakui bahwa anak (peserta didik) mempunyai banyak potensi. Hasan Langgugul menyatakan bahwa potensi manusia itu sebanyak sifat-sifat Tuhan seperti yang terkandung di dalam *asma-ul husna*. Dan di antara sekian banyak potensi tersebut yang sangat perlu dikembangkan adalah potensi beragama.⁷⁵

B. Menurut progresivisme, pendidikan tidak lain adalah proses perkembangan, sehingga seorang pendidik mesti selalu siap untuk senantiasa memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam mengupayakan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat. Sikap progresivisme memandang segala sesuatu beraskan fleksibilitas, dinamika dan sifat-sifat yang sejenis, tecermin dalam pandangan mengenai kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental dan adanya rencana dan susunan yang teratur. Yang bersifat luwes dapat direvisi dan dievaluasi setiap saat sesuai kebutuhan.

⁷⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit.*, h. 42-43.

Filsafat pendidikan Islam mengakui hal yang sama sebagaimana yang diinginkan oleh filsafat progresivisme, yaitu bahwa masyarakat itu bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu, oleh sebab itu manusia diharuskan terbuka dalam menghadapi permasalahan serta bersedia menerima kritikan demi kesempurnaan. Untuk mendapatkan suatu perubahan manusia harus memiliki pandangan hidup yang bertumpu pada sifat-sifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat dengan dogma tertentu), *corious* (ingin mengetahui dan menyelidiki), toleran dan *open mind* (punya hati terbuka). Akan tetapi dalam aliran progresivisme nilai-nilai yang dijadikan ukuran bukan nilai yang absolut seperti nilai-nilai kewahyuan sarat dalam pendidikan Islam, melainkan nilai yang relatif, yaitu nilai-nilai baik dan buruk dikaitkan dengan pertimbangan kultur masyarakat yang sudah barang tentu kebenaran bergantung pada tempat dan waktu, dan tentu nilai tersebut bersifat relatif, sedangkan dalam pendidikan Islam nilai tersebut bersifat mutlak.⁷⁶

C. Progresivisme terutama menurut pemikiran John Dewey (salah seorang pelopor progresivisme) tidak mengakui atau menghilangkan nilai-nilai absolut seperti yang di dapat dalam agama—progresivisme hanya mengakui—nilai-nilai *cultural*—relativisme menjadi dasar pegangan dalam proses kependidikan. Adapun dalam pendidikan Islam proses pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai absolut—yang dapat membimbing pikiran, kecerdasan dan kemampuan dasar untuk berkembang dan tumbuh. Dengan nilai absolut itulah pendidikan akan berlangsung secara tetap dan konstan ke arah tujuan akhir yang tidak berubah-ubah.⁷⁷

D. REKONSTRUKSIONISME

1. Pengertian, Sejarah, dan Latar Belakang

Rekonstruksionisme yang sering kali diartikan sebagai rekonstruksi sosial merupakan perkembangan dari gerakan filsafat pen-

⁷⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit.*, h. 43.

⁷⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit.*, h. 43.

didikan progresivisme. Umumnya rekonstruksionisme menganggap bahwa progresivisme belum cukup jauh berusaha memperbaiki masyarakat. Mereka percaya progresivisme hanya memperhatikan problema masyarakat pada saat itu saja, padahal yang diperlukan pada abad kemajuan teknologi yang pesat ini adalah rekonstruksi masyarakat dan penciptaan tatanan dunia baru secara menyeluruh.⁷⁸

Rekonstruksionisme timbul sebagai akibat dari pengamatan tokoh-tokoh pendidik terhadap masyarakat Amerika khususnya, dan masyarakat Barat umumnya, yang menjelang tahun tiga puluhan menjadi kurang menentu. Keadaan masyarakat tidak sepadan dengan harapan ideal seperti timbulnya kebebasan, kesamaan, dan persaudaraan. Untuk mengembalikan kepada keadaan semula hendaknya pendidikan dapat berperan sebagai instrumen rekonstruksi masyarakat.⁷⁹

Rekonstruksionisme sepaham dengan aliran perenialisme dalam hal mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya saja jalan yang ditempuhnya berbeda dengan apa yang dipakai oleh perenialisme; tetapi sesuai dengan istilah yang dikandungnya, yaitu berusaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan itu, rekonstruksionisme berusaha mencari kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan baru seluruh lingkungannya, maka melalui lembaga dan proses pendidikan, rekonstruksionisme ingin merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru.⁸⁰

2. Pandangan Aliran Rekonstruksionisme Terhadap Pendidikan

Rekonstruksionisme menaruh perhatian terhadap pendidikan

⁷⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 206.

⁷⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 206.

⁸⁰ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 36.

dalam kaitannya dengan masyarakat. Artinya, bahwa tujuan pendidikan, kurikulum, metode, peranan pendidik dan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan itu hendaknya searah dengan situasi dan kebutuhan masyarakat. Peserta didik dalam sekolah yang bercorak rekonstruksionisme itu diarahkan supaya mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat di mana ia tinggal. Jadi, orientasi pendidikannya adalah masyarakat.⁸¹

Menurut Dewey, seperti yang dikutip Abd. Rachman Assegaf, menyatakan bahwa: *pertama*, rekonstruksionisme menjelaskan akhir (akibat atau hasil) dan proses. Artinya, pendidikan dalam rekonstruksionisme tidak identik dengan ketidakpastian arah atau tujuan dan tanpa melalui proses. Meskipun rekonstruksionisme menganggap bahwa pengalaman itu mengalami perkembangan dan perubahan, tidak berarti pendidikan yang diselenggarakan kehilangan arah dan tujuan. *Kedua*, pengalaman dan kegiatan yang secara kontinu berkembang dan berubah tersebut merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan harus senantiasa berkembang dan berubah, sejajar dengan tuntutan yang dihadapi oleh pendidikan pada saat itu (di sini rekonstruksionisme berjangkauan lebih jauh dari progresivisme). *Ketiga*, konstruksi pengalaman itu bisa terjadi baik pada individu maupun kolektif, konsekuensinya, pendidikan mesti memperhatikan kedua aspek tersebut.⁸²

Kaitannya dengan pendidikan, rekonstruksionisme menghendaki tujuan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai problematika sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi oleh manusia secara global, dan untuk membina mereka, membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan dasar agar bisa menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Kurikulum dan metode pendidikan bermuatan materi sosial, politik, dan ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Termasuk juga masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh peserta didiknya. Kurikulumnya menggunakan

⁸¹ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 206.

⁸² Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 208.

disiplin ilmu-ilmu sosial dan metode ilmiah.⁸³ Kurikulum berisi mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan dan banyak berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, politik yang dihadapi umat manusia. Termasuk di dalamnya masalah-masalah pribadi para peserta didik itu sendiri dan program-program perbaikan yang ditentukan secara ilmiah untuk aksi kolektif. Struktur organisasi kurikulum terbentuk dari cabang-cabang ilmu sosial dan proses-proses penyelidikan ilmiah sebagai metode pemecahan masalah.⁸⁴

Peranan pendidik sama dengan pandangan progresivisme. Pendidik harus menjadikan peserta didiknya siap menghadapi persoalan-persoalan dalam masyarakat, membantu mereka mengidentifikasi permasalahan, lalu meyakinkan bahwa mereka sanggup menghadapi semua itu. Apabila ternyata mereka tidak sanggup, maka tugas pendidik adalah membimbing mereka secara tepat. Pendidik harus tampil dalam membantu peserta didik menghadapi persoalan dan perubahan. Pendidik harus memberi semangat terhadap munculnya pemikiran yang berbeda sebagai sarana untuk membentuk alternatif penyelesaian masalah. Karenanya, kepala sekolah berperan sebagai agen utama bagi perubahan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.⁸⁵ Dan seorang pendidik harus menjadi direktur proyek dan pemimpin penelitian.⁸⁶

Peserta didik hendaknya dipandang sebagai bunga yang sedang mekar. Hal ini mengandung arti bahwa peserta didik adalah generasi muda yang sedang tumbuh menjadi manusia pembangunan, masyarakat masa depan, dan perlu berlatih keras untuk menjadi insinyur-insinyur sosial yang diperlukan untuk membangun masyarakat masa depan.⁸⁷

Metode pendidikan adalah analisis krisis terhadap kerusakan-

⁸³ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 209.

⁸⁴ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 39.

⁸⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 209.

⁸⁶ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 39.

⁸⁷ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 39.

kerusakan masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan programatik untuk perbaikan. Dengan demikian, menggunakan metode pemecahan masalah, analisis kebutuhan dan penyusunan program aksi perbaikan masyarakat.⁸⁸

Rekonstruksionisme memiliki dua perspektif, masa kini yang banyak mengandung progresivisme dan masa depan yang bersifat futuristik. Itulah sebabnya futurisme dalam pendidikan sering dianggap sebagai perkembangan dan bagian tak terpisahkan dari rekonstruksionisme.⁸⁹

3. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Rekonstruksionisme

Rekonstruksi menyatakan bahwa penyelesaian krisis kehidupan modern adalah dengan menyusun konsensus baru tentang pendidikan. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam penyelesaian masalah-masalah krisis kehidupan manusia adalah kembali kepada ajaran Islam secara holistik, terutama yang sudah tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis.⁹⁰

E. EKSISTENSIALISME

1. Pengertian, Sejarah, dan Latar Belakang Aliran Eksistensialisme

Kata “eksistensi” menurut Save M. Dagun, seperti yang diikuti Ramayulis, berasal dari kata Latin ‘*exsistere*’, dari “*ex*” yang berarti keluar dan “*sistere*” yang berarti membuat berdiri. Artinya; apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Lebih lanjut Titus menjelaskan bahwa eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menyajikan sikap atau pandangan yang menekankan kepada eksis-

⁸⁸ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 38.

⁸⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 209.

⁹⁰ Iswantir, *Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Klasik dan Modern dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, *Jurnal ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies*, Vol. 01, No.02., Juli-Desember 2017, h. 116-117.

tensi manusia. Jadi titik sentralnya adalah manusia secara individu. Menurut eksistensialisme, hakikat manusia terletak dalam eksistensi dan aktivitasnya. Aktivitas manusia merupakan eksistensi dari dirinya dan hasil aktivitas itu pun merupakan cermin dirinya.⁹¹

Sejarah pertumbuhan eksistensialisme sesungguhnya dapat dilacak ke belakang pada humanisme masa renaissance abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Bahkan, eksistensialisme juga memiliki akarnya pada masa *enlightenment*, abad ke-18, Masehi. Hal ini disebabkan karena baik pada masa renaissance maupun *enlightenment*, gerakan perlawanan terhadap otoritas dogmatis, pengukuhan terhadap kemanusiaan keyakinan terhadap individualitas dan gerakan kebebasan (*freedom*) serta penghormatan yang besar pada individu, banyak diperhatikan. Padahal, inti sari dari semua gerakan tadi merupakan kondisi yang *favorable* bagi tumbuhnya eksistensialisme.⁹²

Lalu, eksistensialisme menjadi tren atau sikap filosofis, sebagai sesuatu yang berbeda dengan dogma atau sistem pemikiran tertentu. Perintis awal eksistensialisme sebagai aliran falsafah dicetuskan oleh Kierkegaard, dan memengaruhi Benua Eropa sampai pada seperempat kedua abad ke-20, Masehi, yakni melalui tulisan Heidegger, Jaspers, Marcel, dan Sartre.⁹³

Eksistensialisme umumnya menentang doktrin kaum rasionalis dan empiris yang memandang bahwa alam ini pasti (*determine, resolve*, teratur dalam sistem yang dapat dimengerti oleh pemikiran peneliti, sehingga bisa menemukan hukum-hukum alam yang mengelola segala yang ada, serta peranan akal sebagai kekuatan yang menuntun aktivitas manusia. Eksistensialisme memandang bahwa penekanan positivisme, linguistik, kumpulan pengetahuan deskriptif dan sains menjadikan kehidupan kita kosong. Dan perasaan keterasingan manusia telah bertambah selama 10 tahun terakhir. Revolusi industri, teknologi yang menimbulkan kota-kota besar, kecen-

⁹¹ Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Op. cit.*, h. 40.

⁹² Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 215.

⁹³ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 215.

derungan kolektif serta gerakan-gerakan massa, pembedangan oleh eksistensialisme dan telah menjurus pada depersonifikasi (menghilangkan kepribadian) manusia. Karena eksistensi manusia di bumi ini terancam, pemusnahan manusia, perusakan kemanusiaan dan nilai-nilai moral merupakan bahaya yang riil, maka arti eksistensi menjadi persoalan.⁹⁴

Di samping itu, menurut Ahmad Tafsir, seperti yang dikutip Abd. Rachman Assegaf, bahwa kemunculan eksistensialisme sebagai aliran falsafah terletak pada detotalisasi. Maksudnya memungkirkan manusia sebagai keseluruhan. Materialisme memandang kejasmanian (materi) sebagai keseluruhan manusia, padahal bagi eksistensialisme itu hanyalah aspek manusia.⁹⁵

Materialisme memandang manusia hanyalah sesuatu yang ada, tanpa menjadi subjek. Manusia berpair dan berkesadaran. Inilah yang tidak disadari oleh materialisme. Sebaliknya, menurut eksistensialisme kesalahan idealisme terletak pada aspek ini (berpikir dan berkesadaran). Aspek ini dilebih-lebihkan oleh idealisme sehingga itu dipandang sebagai keseluruhan manusia, bahkan tidak ada barang lain setelah pikiran.⁹⁶

2. Pandangan Aliran Eksistensialisme Terhadap Pendidikan

Pandangan eksistensialisme terhadap pendidikan adalah (a) aliran ini mengutamakan perorangan/individu. Dalam dataran pendidikan, aliran ini menuntut adanya sistem pendidikan yang beraneka warna dan berbeda-beda, baik metode pengajarannya maupun penyusunan keahlian-keahlian. (b) Aliran filsafat ini memandang individu dalam keadaan tunggal selama hidupnya. Dalam hal ini, individu hanya mengenal dirinya dalam interaksinya sendiri dengan kehidupan. (c) Aliran filsafat ini percaya akan kemampuan ilmu untuk memecahkan semua persoalannya. Karena itu, peserta didik berkewajiban untuk

⁹⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 215.

⁹⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 216.

⁹⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Op. cit.*, h. 215.

melakukan eksperimen dan pembahasan untuk memungkinkan ikut secara nyata dalam setiap masalah yang hendak dipecahkannya. Dan (e) Aliran ini tidak membatasi peserta didik dengan buku-buku yang ditetapkan saja. Sebab, hal ini membatasi kemampuan peserta didik untuk mengenal pandangan lain yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Aliran ini mengutamakan pelajaran yang memungkinkan seseorang mempunyai kemampuan yang besar, seperti ilmu musik, gambar, pahat/ukir, sya'ir, menulis dan berpidato, drama, cerita dan filsafat. Semua ilmu harus dipelajari karena ia adalah bagian dari diri si peserta didik. Aliran ini cenderung kepada penggunaan metode Socrates dalam pembelajaran, yaitu metode induksi sebagai proses pemahaman manusia atas dirinya. Fungsi ilmu adalah untuk membangkitkan minat belajar dan kecerdasannya dalam usaha menumbuhkan diri pribadinya. Adapun sasaran pendidikan menurut aliran ini adalah untuk membiasakan peserta didik atas tradisi rasional. Ada tiga macam tradisi rasional yang wajib dimantapkan oleh pendidik, yaitu ketertiban, kemampuan kritik dan kemampuan memproduksi.⁹⁷

3. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Eksistensialisme

Adapun pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap aliran eksistensialisme adalah sebagai berikut:

- a. Dalam bidang pendidikan, aliran eksistensialisme menekankan agar masing-masing individu diberi kebebasan mengembangkan potensinya secara maksimal, tanpa ada batas (mutlak). Akibatnya kebebasan mutlak pada gilirannya telah menghilangkan eksistensi Tuhan sebagai pencipta dan pengatur kebebasan. Hal ini dapat membawa *atheisme*.
- b. Prinsip kebebasan dalam Islam justru mengantarkan manusia dekat kepada Tuhan. Manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih. Pada hakikat-

⁹⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit.*, h. 31.

- nya manusia dilahirkan sebagai seorang Muslim yang segala gerak perilakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya.
- c. Manusia tidak meminta tolong kepada dirinya saja tetapi kepada kekuasaan tertinggi (Allah), seperti yang terdapat dalam QS. *al-Fatihah*: 4.
 - d. Kebebasan yang diberikan Islam pada manusia bukan kebebasan absolut, melainkan kebebasan yang tetap berada pada koridor Ilahi dan dipimpin oleh nilai-nilai agama. Sebab, bagaimanapun juga manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam memandang manusia (peserta didik) sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan potensi untuk berkembang. Untuk itu, kebebasan manusia tersebut hendaknya senantiasa diarahkan kepada kebaikan, yaitu kebebasan yang tetap menempatkan manusia pada posisi mulia, bukan sebaliknya.
 - e. Sebagai hamba Allah, manusia dituntut untuk selalu mengarahkan aktivitas kehidupannya pada pengabdian kepada Allah Swt. dan sebagai *Khalifah fi al-Ardh*. Dalam kapasitas seperti yang disebutkan terakhir ini, manusia bertanggung jawab untuk mengurus, memelihara serta mengolah alam semesta ini dalam kerangka ibadah kepada Allah dan manusia harus mempertanggungjawabkan atas aktivitas yang dilakukan di hadapan Allah, sebagai firman-Nya dalam QS. *an-Nisa*': 1.
 - f. Manusia dalam filsafat pendidikan Islam adalah makhluk mulia yang punya risalah (tugas). Sementara menurut eksistensialisme, manusia tidak ada bentuk. Manusia hanya suatu gambaran dari sejumlah kemungkinan-kemungkinan yang mesti bekerja. Hal ini membuat dampak kegagalan karena melahirkan manusia yang tidak merasa apa-apa kecuali guncangan batin dan penderitaan.⁹⁸

⁹⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. cit.*, h. 32-33.

4

ANALISIS FILOSOFIS TENTANG PENGERTIAN, DASAR, DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM SERTA PENDIDIKAN ERA PANDEMI

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Istilah pendidikan dalam konteks Islam sering dikenal dengan istilah *at-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Adapun term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁹⁹

Penggunaan *al-tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan merujuk firman Allah Swt.:

الحمد لله رب العلمين {الفاتحة: ٢}

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (QS. al-Fatihah: 2)

⁹⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002, h. 25.



Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam ayat di atas mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Adapun argumentasi penggunaan istilah *at-ta'lim* sebagai istilah pendidikan adalah merujuk pada firman Allah Swt:

وعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبئوني بأسماء هؤلاء إن كنتم صدقين {البقرة ١٣}

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang yang benar." (QS. *al-Baqarah*: 31)

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa para ahli pendidikan Islam.

Ada beberapa definisi pendidikan Islam secara terminologi, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli. *Pertama*, Oemar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dalam masyarakat.¹⁰⁰

Kedua, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam adalah: berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif atau dalam makna lain bahwa pendidikan adalah usa-

¹⁰⁰ Oemar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 399.

ha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.¹⁰¹

Ketiga, Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. (Muhammad Fadhil al-Jamali, 1979: 399)

Keempat, Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).¹⁰²

Kelima, Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 merumuskan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Keenam, Hasil Kongres Internasional II yang diselenggarakan pada tahun 1980 di Islamabad memutuskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang ditujukan mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra.

Ketujuh, Langgulung (2002) merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan akhirat. Dan menurut Arifin (1981) pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Jalaluddin (2001) pendidikan Islam dapat didefinisi-

¹⁰¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012, h. 38.

¹⁰² Ahmad D. Mariba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1979, h. 19.

kan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman pada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul agar manusia dapat berperan sebagai pengabdian Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna terciptanya suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan hidup di dunia dan akhirat.

Kedelapan, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰³

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan dan pengawasan untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan nilai Islam untuk mewujudkan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun akhirat.

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan kehidupan yang sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

Adapun pendidikan agama Islam memiliki perbedaan yang mendasar dengan pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan”

¹⁰³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada, 2010, h. 28.

ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran (Muhaimin, 2006: 5). Berarti pendidikan agama Islam adalah sebuah mata pelajaran yang mengajarkan agama Islam di sekolah dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam dari siswa-siswa yang beragama Islam.

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai aspek, yakni: *pertama*; pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau sistem pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. *Kedua*; pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dan *Ketiga*; pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam (Muhaimin, 2006:5-6).

Dari klasifikasi yang dikemukakan oleh Muhaimin tersebut, terlihat bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang dikembangkan berdasarkan dasar-dasar fundamental yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah atau suatu sistem pendidikan yang semua komponennya mendukung untuk mewujudkan manusia yang paripurna atau *insan kamil* berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Beranjak dari beberapa pengertian di atas, dapat juga dipahami bahwa ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia, di mana manusia mampu memanfaatkannya sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti. Maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah islamiyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan (Nur Uhbiyati, 1997: 16).

Menurut Iriani, seperti yang dikutip oleh Nanang Martono, menyatakan bahwa sistem pendidikan Islam dalam pelaksanaannya memiliki beberapa kaidah yang menjadi dasar proses pendidikan: *pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama sehingga proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. *Kedua*, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah Swt., sehingga pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif. *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan. *Keempat*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat (*long life education*). Sebagaimana Hadis Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur. *Kelima*, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad saw. untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina (Nanang Martono, 2010: 5).

Adapun ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi: *pertama*; lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam, *kedua*; lapangan hidup keluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera, *ketiga*; lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia, *keempat*; lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridha dan ampunan Allah Swt., *kelima*; lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam, *keenam*; lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama, dan *ketujuh*; lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang diken-

dalikan oleh iman (Ahmad Tafsir, 1992: 32). Berarti dapat dipahami bahwa secara umum ruang lingkup pendidikan Islam mencakup iman, Islam, dan ihsan.¹⁰⁴

B. DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian Muslim, maka pendidikan Islam memerlukan sumber dan asas atau dasar. Sumber pendidikan Islam adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut dengan dasar ideal pendidikan Islam. Urgensi penentuan sumber pendidikan Islam adalah untuk: (1) mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai; (2) membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses pembelajaran, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana, dan evaluasi; dan (3) menjadikan standar dan tolok ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.¹⁰⁵

Sumber pendidikan terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, Hadis, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (Al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2010: 32).

Menurut Hasan Langgulung, seperti yang dikutip Abdul Mujib, dkk, menyatakan bahwa dasar operasional pendidikan Islam terda-

¹⁰⁴ Rahmi dkk., *ICT: Perkembangan Media Pendidikan Islam*, Cetakan ke-1, Yogyakarta, De-publish, 2021, h. 5.

¹⁰⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. cit.*, h. 31.

pat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis yang mana keenam macam dasar tersebut berpusat pada dasar filosofis.

Penentuan dasar di atas, menurut Abdul Mujib, dkk. agaknya sekuler, selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai ubudiyah. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama.¹⁰⁶

Menurut Hery Noer Aly, dasar mengandung beberapa pengertian, yakni: *pertama*; sumber dan sebab alam indrawi. Artinya alam rasional merupakan sumber dan sebab adanya alam indrawi. *Kedua*; proposisi paling umum dan makna paling luas yang dijadikan sumber pengetahuan, ajaran, atau hukum. Oleh karena itu, menurutnya dasar ilmu pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah saw., dan *ra'yu*, ketiga sumber ini harus digunakan secara hierarkis.¹⁰⁷

C. TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000: 37). Tujuan juga merupakan sasaran akhir yang ingin dicapai dari suatu kegiatan. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka tingkat keberhasilan suatu usaha tidak akan dapat ditentukan secara tepat. Tujuan tidak hanya sekadar menentukan arah kegiatan-

¹⁰⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. cit.*, h. 44.

¹⁰⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999, h. 30.

an, akan tetapi juga mencakup pemberian batasan-batasan terhadap kegiatan yang akan dilakukan, sehingga kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan keinginan yang diharapkan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, yakni:

1. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
2. Sifat-sifat dasar manusia.
3. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, yakni (a) mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi, (b) mengandung nilai-nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik, dan (c) mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰⁸

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan memiliki fungsi yang sangat strategis dalam suatu kegiatan, maka ada empat fungsi tujuan dalam sebuah kegiatan, yakni; (1) menentukan hasil akhir yang akan dicapai dalam sebuah kegiatan; (2) mengarahkan kegiatan yang akan dilakukan; (3) menentukan titik pangkal/awal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik berupa tujuan baru maupun tujuan lanjutan; dan (4) memberikan nilai (sifat) pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan.¹⁰⁹

M. Muhammad Athiyah al-Abrasy, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia, keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat, mengarahkan aspek-aspek kemanfaatan, menumbuhkan semangat ilmiah, serta penyiapan tenaga profesional.¹¹⁰ Adapun Kursyid Ahmad menyatakan bahwa tujuan pendidik-

¹⁰⁸ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, 1987, h. 120.

¹⁰⁹ Ahmad D. Marimba, *Op. cit.*, h. 45.

¹¹⁰ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970, h. 1-4.

an Islam adalah penanaman akidah islamiyah, penanaman tanggung jawab sosial, pembentukan akhlak al-karimah dan mewujudkan eksistensi manusia sebagai khalifah di bumi (Kursyid Ahmad, 1972: 30).

Al-Ghazali membagi tujuan pendidikan Islam kepada dua, yakni membentuk insan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan membentuk insan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Armai Arif, 1994: 22). Adapun M. Quraish Shihab, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah dan bertakwa kepada-Nya.¹¹¹

Oemar Muhammad al-Thoumy menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah: *pertama*, tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani dan kemampuan-kemampuan untuk hidup di dunia dan akhirat. *Kedua*, tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan memperkaya kehidupan masyarakat. Dan *ketiga*; tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.¹¹²

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an meliputi: (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini; (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat; (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta; dan (4) menjelaskan hubungannya de-

¹¹¹ Abuddin Nata, 1997: 52.

¹¹² Omar Muhammad al-Thoumy, *Op. cit.*, h. 399.

ngan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.¹¹³

Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah *fi al-ardh* (Hasan Langgulung: 67). Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi Muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan “kehendak” Tuhan sesuai dengan syariat Islam, serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya.

D. PENDIDIKAN MASA PANDEMI DAN DAMPAKNYA BAGI PENDIDIK, PESERTA DIDIK SERTA ORANG TUA

1. Pengertian Masa Pandemi

Pandemi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Adapun menurut Itjen Kemendikbud yang disampaikan oleh Dr. Novrina Resti W. pandemi yaitu wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan epidemi yang menyebar hampir di seluruh negara atau benua, biasanya mengenai banyak orang. Contoh penyakit yang menjadi pandemi adalah *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19).

Adapun menurut berita di *Republika.co.Id* 2020, “Pandemi berasal dari kata Yunani *panemos*, yang berarti ‘semua orang,’” kata Michael Ryan, Direktur Eksekutif Program Keadaan Darurat Kesehatan WHO, dilansir Euro News, Kamis (12/3). *Pandemos* adalah konsep adanya kepercayaan bahwa populasi seluruh dunia kemungkinan akan terkena infeksi ini dan sebagian besar dari mereka akan jatuh sakit. Definisi kamus pandemi adalah “penyakit yang terjadi pada wilayah geografis yang luas dan memengaruhi proporsi populasi yang sangat tinggi.” Pandemi tumbuh dari epidemi yang merupakan kon-

¹¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, h. 37.

disi wabah penyakit menyebar terbatas pada area tertentu di dunia. Sementara itu, pandemi menyebar ke berbagai negara di dunia.

Pandemi bukanlah kata yang dapat digunakan secara serampangan. WHO menetapkannya dengan kehati-hatian. “Kata itu adalah kata yang, jika disalahgunakan, dapat menyebabkan ketakutan yang tidak masuk akal atau penerimaan yang tidak adil bahwa pertarungan telah berakhir, yang mengarah pada penderitaan dan kematian yang tidak perlu. COVID-19 sekarang disebut pandemi, hal itu tidak akan mengubah respons yang dimiliki negara atau otoritas kesehatan secara umum terhadap virus tersebut. Penyakit ini sekarang telah menyebar ke-114 negara, lebih dari 90 persen kasus hanya ada di empat negara.

WHO (World Health Organization atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mendeklarasikan virus *Corona* (COVID-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Artinya, virus *Corona* telah menyebar secara luas di dunia. Istilah pandemi terkesan menakutkan tapi sebenarnya itu tidak ada kaitannya dengan keganasan penyakit tapi lebih pada penyebarannya yang meluas. Pada umumnya virus *Corona* menyebabkan gejala yang ringan atau sedang, seperti demam dan batuk, dan kebanyakan bisa sembuh dalam beberapa minggu. Tapi bagi sebagian orang yang berisiko tinggi (kelompok lanjut usia dan orang dengan masalah kesehatan menahun, seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, atau diabetes), virus *Corona* dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius. Kebanyakan korban berasal dari kelompok berisiko tersebut. Karena itulah penting bagi kita semua untuk memahami cara mengurangi risiko, mengikuti perkembangan informasi dan tahu apa yang dilakukan bila mengalami gejala. Dengan demikian kita bisa melindungi diri dan orang lain.¹¹⁴

Virus *Corona* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa

¹¹⁴ *Republika.co.id.*, 12 Maret 2020.

hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)*, dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)*.¹¹⁵

Kasus COVID-19 di Indonesia terdeteksi pada 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Hingga saat ini, 15 Juni 2020, Indonesia telah melaporkan 39.294 kasus positif, sehingga menempati peringkat kedua terbanyak di Asia Tenggara setelah Singapura dan sebelum Filipina (*Bangkok Post*, 2020). COVID-19 banyak membawa dampak baik maupun buruk bagi semua makhluk hidup dan alam semesta. Segala daya dan upaya sudah dilakukan pemerintah guna memperkecil kasus penularan COVID-19. Tak terpungkiri salah satunya adalah kebijakan belajar *online*, atau dalam jaringan (*daring*) untuk seluruh siswa/i hingga mahasiswa/i karena adanya pembatasan sosial.¹¹⁶

Pandemi COVID-19 merupakan musibah yang memilukan seluruh penduduk bumi. Karena memengaruhi seluruh segmen kehidupan manusia di muka bumi, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Banyak negara, termasuk Indonesia, memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas. Krisis benar-benar datang tiba-tiba, pemerintah di belahan bumi mana pun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit menutup beberapa kegiatan yang berkemungkinan mempertemukan banyak orang sebagai usaha. Untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif dan untuk menyelamatkan hidup. Dan sekolah merupakan salah satu yang ditutup. Kebijakan tersebut dikarenakan sekolah atau kampus merupakan tempat aktivitas yang mengumpulkan banyak orang sehingga

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ Dwi C Briliannur dkk., 2020, *Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi COVID-19*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. h. 29.

jika tetap dibuka akan berisiko tinggi dan mempercepat penyebaran COVID-19.

2. Dampak Pandemi pada Proses Pembelajaran

Ketika terjadi penutupan sekolah atau kampus, banyak kerugian yang dirasakan oleh guru dan murid. Antara lain, ada banyak kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh murid pada kondisi normal akhirnya harus dibatalkan atau ditunda. Dan, kerugian tersebut bukan hanya dirasakan oleh guru dan siswa saja, tapi juga oleh semua unsur yang berkaitan dengan proses belajar mengajar tatap muka seperti para pedagang, pekerja harian dan lain sebagainya yang menggantungkan rezeki mereka kepada sekolah dan muridnya.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan *skill*. Selain itu banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, karena mereka bisa berinteraksi satu dengan yang lain yang bermuara kepada peningkatan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antarsiswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan inteligensi, *skill* dan rasa kasih sayang di antara mereka. Ketika kegiatan tersebut terhenti karena gangguan pandemi COVID-19, pertanyaan yang muncul adalah seberapa jauh dampak kondisi tersebut bagi proses belajar di rumah?¹¹⁷

a. Dampak Pandemi bagi Guru

Dampak COVID-19 terhadap dunia pendidikan sangat besar dan dirasakan oleh berbagai pihak terutama guru, kepala sekolah, peserta didik dan orang tua. Akibat penyebaran COVID-19 yang tinggi di Indonesia, universitas dan perguruan tinggi lainnya ditutup tidak terkecuali sekolah dasar. Agar proses pembelajaran tidak tertinggal dan

¹¹⁷ Aji Rizqon Halal Syah, 2020, *Dampak COVID-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*, Salam Jurnal Sosial & Budaya Syar'i. Vol. 7, No. 5, h. 396.

peserta didik tetap menerima hak untuk mendapatkan ilmu, maka pemerintah mengambil keputusan dengan melangsungkan proses pembelajaran secara *online*.

Kebijakan tersebut menimbulkan tantangan baru yang dirasakan oleh, pertama, keluarga baik di kota maupun di desa. Dampak tersebut dikarenakan banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah, sekarang harus disibukkan pula oleh membimbing sekaligus mengajar anaknya di rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka, sekarang mereka harus menghadapi kenyataan bahwa yang menjadi guru adalah orang tua mereka yang setiap waktu bersama mereka. Kondisi ini membuat mereka tidak semangat belajar, bahkan membuat jenuh.

Yang terdampak berikutnya dari peraturan tersebut adalah para guru yang harus bisa melakukan proses pembelajaran dengan efektif secara *online* di rumah saja. Guru dituntut untuk mampu melakukan pengajaran dengan daring dan karena itu kemampuan guru dalam teknologi informasi sangat dibutuhkan. Guru dituntut untuk merombak kembali rencana pembelajaran dengan metode daring, metode pembelajaran juga harus efektif sehingga proses pengajaran berjalan efektif dan ilmu dapat tersampaikan. Mengenai permasalahan guru, COVID-19 juga berdampak pada peserta didik, pelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas dengan suasana dengan banyak teman harus berbanding terbalik dengan belajar di rumah saja. Apalagi dengan melihat kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik berbeda serta daya serap masing-masing peserta didik pasti berbeda. Hal ini secara otomatis akan berdampak pada prestasi dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.¹¹⁸

¹¹⁸ Mastura & Santaria Rustan, 2020, *Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pengajaran Bagi Guru dan Siswa*, Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 2, pp 292.

Dampak yang menonjol bagi guru adalah tidak semua guru mahir dalam menggunakan teknologi terutama di lingkungan perdesaan. Karena guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode daring maka kompetensi guru dalam penggunaan teknologi sangat memengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil terhadap peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu untuk mengikuti pelatihan sebelumnya sehingga guru memiliki persiapan dalam melakukan pembelajaran daring. Dampak lain bagi guru yaitu ketika sebelumnya guru melakukan pembelajaran dengan langsung berinteraksi dengan peserta didik sehingga terbiasa dengan situasi tersebut, kemudian dihadapkan dengan situasi pembelajaran di rumah; kondisi tersebut membuat guru merasa jenuh. Yang biasanya guru bertemu dengan peserta didiknya serta bersosialisasi dengan guru lainnya, sekarang guru harus mengajar di rumah. Hal ini membuat guru bosan dan membuat guru akan asing dengan dunia luar jika terlalu lama mengajar di dalam rumah.¹¹⁹

Seorang guru juga harus mampu mengubah gaya komunikasi dengan peserta didik pada masa pandemi COVID-19, yang biasanya guru berkomunikasi satu arah dan biasanya terjadi diskusi dengan peserta didik, pada pandemi COVID-19 sekarang ini membuat peserta didik kurang aktif dan kurang termotivasi dalam berdiskusi secara *online*. Maka dari itu guru harus sigap dan mampu membangun semangat peserta didik melalui komunikasi yang baik. Kendala yang paling mendasar dan selalu di bahas di awal pembahasan ini yaitu kemampuan guru dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran dan tidak semua guru ahli dan paham dengan teknologi.

b. Dampak Pandemi bagi Peserta Didik

Pandemi COVID-19 yang mengharuskan peserta didik untuk belajar jarak jauh dengan belajar di rumah di bawah bimbingan orang tua menjadikan mereka kurang persiapan dan kurang termotivasi.

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 292.

Hal tersebut dikarenakan para peserta didik biasanya mengikuti pembelajaran di kelas bersama teman-teman, sekarang harus belajar sendiri. Ditambah dengan liburan yang demikian panjang membuat peserta didik jenuh.

Fasilitas yang kurang memadai, juga menjadi salah satu penyebab peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran daring. Peserta didik harus dihadapkan dengan sistem *online* yang pembelajarannya hanya berupa teori saja. Yang biasanya peserta didik dapat melakukan praktik untuk mata pelajaran yang membutuhkan praktik seperti mata pelajaran fiqh, IPA, dan lain-lain, menjadi hanya teori saja. Hal ini menyebabkan peserta didik lambat dalam menyerap pembelajaran. Apalagi jika dilihat dari daya serap peserta didik yang berbeda, mereka yang lambat menyerap pelajaran akan tertinggal dalam pelajaran tersebut.¹²⁰

Pandemi COVID-19 ini juga membuat pendidik dan peserta didik mau tidak mau, suka tidak suka, harus berhadapan dengan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Dan sekolah harus menyiapkan alat dan bahan untuk menyiapkan bahan ajar dalam pembelajaran jarak jauh. Untuk mendapatkan pembelajaran *online* yang efektif seorang pendidik juga memerlukan cara tertentu agar materi pembelajaran dapat diterima siswa dengan baik. Dan siswa harus mampu menghadapi berbagai macam pengalaman belajar.

Dampak lain dari pandemi bagi peserta didik adalah banyak ujian yang dibatalkan atau ditunda. Bagi sebagian, penilaian internal bagi sekolah barangkali dianggap kurang *urgent* tetapi bagi keluarga murid informasi penilaian sangat penting. Ada yang menganggap hilangnya informasi penilaian murid sangatlah berarti bagi keberlangsungan masa depan murid. Misalkan saja target-target *skill* maupun keahlian tertentu murid yang mestinya tahun ini mendapatkan penilaian sehingga berdampak *treatment* untuk tahun yang akan datang, maka pupus sudah bagi murid yang telah mampu menguasai banyak

¹²⁰ *Ibid.*, h. 292.

keterampilan di tahun ini tetapi tidak memperoleh penilaian yang semestinya.¹²¹

c. Dampak Pandemi bagi Orang Tua

Pandemi ini juga berdampak kepada orang tua, sebab orang tua kembali mendapat tugas tambahan menjadi guru bagi anaknya selama proses pembelajaran daring. Dengan kata lain, orang tua bertanggung jawab melakukan sebagian dari tugas para guru walau kemampuan mereka berbeda jauh dari guru, terutama dalam hal membimbing dan mengajarkan materi pembelajaran kepada anak.

Akibat lain yang dihadapi orang tua yaitu penambahan biaya hidup, karena orang tua juga harus membeli kuota internet untuk anaknya. Pembelajaran yang dilakukan beberapa bulan membutuhkan kuota besar yang berakibat peningkatan pengeluaran orang tua. Di samping itu, orang tua juga harus meluangkan waktu ekstra bagi anaknya. Sebab, selain harus membimbing anaknya ketika pembelajaran daring berlangsung, orang tua juga harus mampu membagi waktu dengan kegiatan rutin sehari-hari. Biasanya orang tua akan ikut serta dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas bersama anaknya.

Pembelajaran daring juga memaksa guru untuk menguasai teknologi, begitu juga dengan orang tua harus mampu menggunakan teknologi untuk membantu anaknya dalam pembelajaran. Karena itu tak jarang pembelajaran terhambat ketika sang guru kurang menguasai penggunaan internet dan anak kurang mendapatkan pendampingan oleh orang tua. Kesulitan itu dapat dilihat, misalnya, dalam pelajaran fiqh yang bukan hanya membutuhkan teori tapi juga praktik karena berkaitan hal yang amat penting bagi seorang Muslim karena dengan tata cara beribadah sehari-hari. Pemahaman yang salah tentang hukum atau tata cara beribadah akan berujung pada kesalahan pengamalan dan bisa berakibat fatal dalam kajian hukum agamanya.

¹²¹ Aji Rizqon Halal Syah. *Op. cit.*, h. 396.

3. Peraturan Pemerintah tentang Belajar pada Masa Pandemi

a. Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020

Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Coronavirus Disease* (COVID-19) pada Satuan Pendidikan diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan ditandatangani Mendikbud Nadiem Anwar Makariem pada 9 Maret 2020 di Jakarta.

SE Mendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang Pencegahan *Coronavirus Disease* (COVID-19) pada Satuan Pendidikan dialamatkan kepada Kadin Pendidikan Provinsi, Kadin Pendidikan Kabupaten/Kota, Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi, pimpinan perguruan tinggi, dan kepala sekolah di seluruh Indonesia.

Dalam imbauannya, ia menginstruksikan untuk segera mengoptimalkan peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) atau unit layanan kesehatan di perguruan tinggi dengan cara berkoordinasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan setempat dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19. Kemudian mengomunikasikan dengan Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan/atau Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi setempat untuk mengetahui apakah Dinas Kesehatan telah memiliki semacam rencana atau persiapan dalam menghadapi COVID-19. Pihak sekolah memastikan ketersediaan sarana untuk cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan alat pembersih sekali pakai (tisu) di berbagai lokasi strategis di satuan pendidikan. Selain itu, warga satuan pendidikan perlu dipastikan menggunakan sarana CTPS (minimal 20 detik) dan pengering tangan sekali pakai sebagaimana mestinya, dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) lainnya.

Terkait ruang belajar, pihak pengelola satuan pendidikan perlu memastikan proses pembersihan ruangan dan lingkungan secara rutin, khususnya hendel pintu, saklar lampu, komputer, papan tik (keyboard) dan fasilitas lain yang sering terpegang oleh tangan. Ke-mendikbud juga meminta agar satuan pendidikan dapat melakukan

konsultasi dengan Dinas Pendidikan atau Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi jika level ketidakhadiran dianggap sangat mengganggu proses belajar-mengajar untuk mendapatkan pertimbangan apakah kegiatan belajar-mengajar perlu diliburkan sementara.

b. Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020

Surat edaran (SE) dari Mendikbud ini ditujukan kepada gubernur dan bupati/walikota di seluruh Indonesia. Dokumen ini diedarkan terutama mempertimbangkan kesehatan lahir dan batin siswa, guru dan seluruh warga sekolah di tengah ancaman COVID-19. Poin pertama yang disampaikan oleh Mendikbud dalam surat ini adalah tentang pembatalan Ujian Nasional (UN) 2020. Konsekuensinya, keikutsertaan UN 2020 bukan syarat kelulusan maupun kenaikan jenjang lebih tinggi. Selain UN, pembatalan juga mencakup Uji Kompetensi Keahlian 2020 bagi Sekolah Menengah Kejuruan. Yang menentukan kelulusan pada tahun 2020 adalah ujian sekolah yang diatur dalam poin ketiga SE ini.

Secara struktur SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020 ini terdiri dari dua halaman yang berisi enam poin penting. Poin-poin tersebut secara berturut-turut terkait dengan ujian nasional, proses belajar dari rumah, ujian sekolah, kenaikan kelas, penerimaan peserta didik baru, dan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Seluruh poin tersebut diatur demi memperhatikan kelangsungan pendidikan secara kondusif di tengah pandemi COVID-19.

c. Surat Edaran Sekjen Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020

Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease-19* (COVID-19). Ada beberapa poin penting tentang pelaksanaan belajar dari rumah, yaitu:

- 1) **Metode pelaksanaan belajar dari rumah:**
 - Pembelajaran jarak jauh dalam jaringan atau daring (*online*) menggunakan gawai maupun laptop melalui beberapa

portal dan aplikasi pembelajaran daring.

- Pembelajaran jarak jauh luar jaringan/*offline* (*luring*) menggunakan televisi, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media belajar dari benda di lingkungan sekitar.

2) **Peran Dinas Pendidikan:**

- Membentuk Pos Pendidikan.
- Koordinasi secara daring dengan Kemendikbud.
- Melakukan pendataan di daerah melalui tautan <http://data.spab.kemendikbud.go.id>
- Memfasilitasi pembelajaran daring dan *luring*
- Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan BDR.

3) **Peran Kepala Satuan Pendidikan:**

- Menetapkan model pengelolaan satuan pendidikan darurat selama BDR dan menentukan sistem pembelajaran.
- Membuat rencana keberlanjutan pembelajaran.
- Melakukan pembinaan dan pemantauan kepada guru.
- Membentuk Tim Siaga Darurat untuk penanganan COVID-19 di Satuan Pendidikan.
- Berkoordinasi dan memberikan laporan berkala kepada Dinas Pendidikan dan atau Pos Pendidikan Daerah.

4) **Peran pendidik:**

Pendidik memfasilitasi pembelajaran jarak jauh secara daring, *luring* maupun kombinasi keduanya sesuai kondisi dan ketersediaan sarana pembelajaran. Untuk pembelajaran daring, pendidik harus:

- Membuat mekanisme untuk berkomunikasi dengan orang tua/wali dan peserta didik.
- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai minat dan kondisi anak.
- Menghubungi orang tua untuk mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif sesuai kondisi anak didik.
- Memastikan proses pembelajaran berjalan lancar.

d. SKB Empat Menteri Nomor 01/KB/2020

Dokumen SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 01/KB/2020; No. 516 Tahun 2020; No. Hk.03.01/Menkes/363/2020; No. 440-882 Tahun 2020 ini ditetapkan pada tanggal 15 Juni 2020.

Karena pandemi COVID-19 belum bisa sepenuhnya teratasi, namun kegiatan pembelajaran harus tetap berlangsung. SKB Empat Menteri berisi tentang Pembelajaran Tahun Ajaran Baru di Masa Pandemi COVID-19 ini bertujuan untuk mengatur bagaimana penyelenggaraan pembelajaran tetap berjalan pada masa pandemi. Jenjang pendidikan yang disasar oleh SKB ini mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi.

SKB ini juga memuat tentang pertimbangan pembagian zona wilayah yang dikeluarkan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 yakni zona hijau, kuning, oranye, dan merah. Penetapan zona tersebut menentukan bagaimana proses pembelajaran akan dilangsungkan di wilayah.

4. Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi

Sebagai dampak dari pandemi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan beberapa kebijakan pembelajaran bagi anak selama pandemi dengan prioritas keselamatan dan kesehatan. Di antara strategi tersebut adalah *social distancing* dengan konsekuensi ikutannya berupa penutupan sekolah. Kebijakan lainnya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak adalah dengan menerapkan strategi belajar di rumah dan belajar tatap muka dengan penerapan protokol ketat.

Konsekuensi dari strategi terakhir adalah pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan cara *online*. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tak heran di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat, banyak orang tua, murid, dan pendidik

menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Penilaian siswa bergerak *online* dan banyak *trial and error* dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah banyak penilaian dibatalkan.

Kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran *online* pada pandemi COVID-19 ini juga mengharuskan guru melakukan pengajaran secara *online* dari rumah. Guru yang biasanya melakukan pembelajaran secara konvensional harus melakukannya dengan jarak jauh yang membuat guru kelimpungan dalam membuat metode pembelajaran agar tetap berjalan secara efektif dan efisien. Di sisi lain, aspek positif dari kebijakan ini adalah membuat guru aman karena tetap berada dalam rumah. Namun, mengubah kebiasaan sangat sulit, kebiasaan yang sudah mengakar akan menyulitkan guru untuk beradaptasi dengan lingkungan dan situasi baru.

Kendala selanjutnya yaitu metode, gaya dan strategi guru dalam pembelajaran harus berubah dan disesuaikan dengan pembelajaran secara *online*. Metode yang digunakan harus dapat dimaksimalkan sehingga dapat diserap peserta didik. Dan komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam metode pembelajaran terutama pembelajaran secara *online*. Guru yang biasanya melakukan komunikasi secara langsung dengan peserta didik harus mampu melakukan komunikasi secara *online*. Karena itu guru harus memperhatikan komunikasi sehingga pembelajaran dapat tersalurkan.

Berkaitan dengan metode, guru dapat menggunakan *e-learning* yang merupakan salah satu metode pembelajaran berbasis internet. Dan selama masa pandemi di seluruh dunia, semua siswa hingga mahasiswa menggunakan metode ini untuk belajar guna menyambung proses belajar tatap muka yang terkendala karena *social distancing* atau tidak berkerumun untuk membantu mencegah penyebaran COVID-19. Di Indonesia, sistem *e-learning* bukan lagi sesuatu yang asing, hanya saja tidak semua sekolah pernah menerapkan sistem ini, terutama sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau di desa-desa.

Dan salah satu metode pembelajaran *e-learning* adalah *synchronous training* sering juga disebut sebagai *virtual classroom*. Dalam *synchronous training*, proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara pendidik dan peserta didik. Hal tersebut dikarenakan *synchronous training* merupakan gambaran dari kelas nyata, amun bersifat maya (virtual) karena dalam pelaksanaannya mensyaratkan siswa untuk mengakses internet secara bersamaan. Kondisi ini memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik secara *online*. Pendidik memberikan materi pembelajaran dalam bentuk makalah atau *slide* presentasi dan peserta didik dapat mendengarkan presentasi secara langsung melalui internet. Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan atau komentar secara langsung ataupun melalui *chat window*.¹²²

¹²² Dwi C, Briliannur, dkk., *Op. cit.*

5

ANALISIS FILOSOFIS TENTANG PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN KOMPETENSI PENDIDIK ERA 4.0

A. PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mua'dib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Istilah pendidik sering disebut dengan gelarnya, yakni *ustadz*, *al-syaykh*.

Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi dan implementasi. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan,



teladan, dan konsultasi bagi peserta didiknya. *Mudarris*¹²³ adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. *Mu'adib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹²⁴

Selain itu terdapat pula istilah ustaz untuk menunjuk kepada arti pendidik yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat Islam Indonesia dan di Malaysia. Adapun kata ustaz dalam buku-buku pendidikan Islam yang ditulis para ahli pendidikan jarang digunakan. Istilah tersebut di Mesir digunakan untuk menunjuk kepada pengertian profesor.¹²⁵ Ustaz adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.¹²⁶ Selain itu, terdapat pula istilah *syaiikh* yang digunakan untuk merujuk kepada pendidik dalam bidang tasawuf. Dan ada pula sebutan kiai, ajengan, dan buya. Dan ada pula istilah tuanku yang menunjukkan pada pendidik atau ahli agama untuk masyarakat Minangkabau, Sumatra Barat.¹²⁷

Beragamnya penggunaan istilah pendidik dalam literatur pendidikan Islam, secara tidak langsung telah memberikan pengaruh terhadap penggunaan istilah untuk pendidik. Hal ini tentunya sesuai dengan kecenderungan dan alasan masing-masing pemakai istilah tersebut. Bagi mereka yang cenderung memakai istilah *tarbiyah*,

¹²³ Di antara para ulama pendidikan yang menggunakan kata *al-Mudarris* untuk arti pendidik adalah Ahmad Tsaalaby.

¹²⁴ Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010, Cet. ke-3., h. 92.

¹²⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, Jakarta, Raja-wali Pers, 2001, h. 42

¹²⁶ Abdul Mujib, *Loc. cit.*

¹²⁷ Abuddin Nata, *Op. cit.*, h. 42.

tentu *murabbi* adalah sebutan yang tepat untuk seorang pendidik. Dan bagi yang merasa bahwa istilah *ta'lim* lebih cocok untuk pendidikan, sudah pasti ia menggunakan istilah *mu'allim* untuk menyebut seorang pendidik. Begitu juga halnya dengan mereka yang cenderung menggunakan term *ta'dib* untuk mengistilahkan pendidikan, tentunya *mu'addib* menjadi pilihannya dalam mengungkapkan atau mengistilahkan seorang pendidik. Namun demikian, tampaknya istilah *mu'allim* lebih sering dijumpai dalam berbagai literatur pendidikan Islam, dibandingkan dengan yang lainnya.¹²⁸ Dalam literatur pendidikan Islam ditemukan istilah pendidik yang beragam dan bervariasi, ini menandakan bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam memiliki makna yang lebih kaya dibandingkan dengan pendidikan lain.

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).¹²⁹ Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohani-nya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹³⁰

Pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹³¹ Pendidik dalam pendidikan Islam ia-

¹²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-9, Jakarta, Kalam Mulia, 2011, h. 57.

¹²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012, h. 119.

¹³⁰ Suryasubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta, Bina Aksara, 1983, h. 14.

¹³¹ Hamdani Ihsan, dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1998, h. 93.

lah setiap orang dewasa yang karena kewajibannya agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.¹³²

Pendidik memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam untuk menciptakan peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidik memiliki peranan yang besar untuk memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik, serta membina peserta untuk memiliki akhlak yang mulia.

Pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individual*) yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun (perhatikan surah *at-Taubah*: 122). Pendidik adalah pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahannya (al-Ghazali).

Adanya berbagai istilah sebagaimana tersebut di atas, menunjukkan bahwa seseorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menubuhkan, membina, mengembangkan potensi peserta didik serta membimbingnya, maka ia disebut *al-murabbi*; ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut sebagai *al-muallim*; ketika ia membina mental dan karakter agar memiliki seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*; ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut *al-ulama*; ketika dapat berpikir secara mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi, maka ia disebut *al-rasikhun fi al-'ilm*; ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi tempat bertanya dan rujukan, ia disebut *ahl al-dzikir*; ketika ia dapat menyinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut *ulul al-Bab*; ketika ia dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut *al-muaddib*; ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji, maka ia dise-

¹³² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999, h. 83.

but sebagai *al-mursyid*; ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut fakih.¹³³

Dari berbagai definisi pendidik di atas, dapat dipahami bahwa pendidik dituntut untuk mampu memberikan layanan profesional bukan hanya mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian, tetapi juga tercakup pengertian *calling profession*, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan di muka umum untuk ikut berkhidmat guna merealisasi terwujudnya nilai mulia yang diamanatkan oleh Tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras, cerdas, kreatif, dan inovatif.¹³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui, bahwa yang dimaksud dengan pendidik ialah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi peserta didiknya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat.¹³⁵

B. TUGAS PENDIDIK

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas dan tanggung jawab harus dilaksanakan oleh pendidik berhubungan dengan profesinya. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, dia sangat terkait dengan kompetensi-kompetensi yang dimiliki, baik tugas yang berhubungan dengan tugas utamanya, maupun tugas secara tidak langsung berhubungan dengan tugas utamanya, akan tetapi sangat memengaruhi dan menunjang keberhasilannya untuk mencapai tujuan pendidikan.

¹³³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010, h. 164-165.

¹³⁴ Muhaimin, *Op. cit.*, h. 123.

¹³⁵ Abuddin Nata, *Op. cit.*, h. 165.

Dalam melaksanakan tugas pendidik secara profesional, seorang pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip profesionalitas, yakni: (1) memiliki bakat memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (5) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (6) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (7) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (8) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.¹³⁶ Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.¹³⁷

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya,¹³⁸ seperti yang terdapat dalam QS. *al-Mujadalah*: 11.

Tugas pendidik secara umum adalah “*warasat al-anbiya*”, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li al-‘alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah Swt., guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh, dan bermoral tinggi. Selain itu tugas pendidik yang utama adalah, menyempurnakan, mem-

¹³⁶ *Ibid.*, h. 6.

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002, h. 43.

bersihkan, menyucikan hati manusia untuk ber-*taqarrub* kepada Allah Swt.¹³⁹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Adapun dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁴⁰

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti "*digugu* dan *ditiru*". Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekadar transformasi ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).¹⁴¹

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu mema-

¹³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, h. 63.

¹⁴⁰ *Undang-Undang Guru dan Dosen* (UU RI. No. 14 Tahun 2005), Jakarta, Sinar Grafika, 2006, h. 2.

¹⁴¹ Abdul Mujib, *Op. cit.*, h. 90.

inkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.¹⁴²

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 2 ayat (1) dan (2) dinyatakan, bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Adapun kedudukan dosen sebagai tenaga profesional dinyatakan dalam Pasal 3 ayat (1) dan (2), bahwa dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan dosen sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.¹⁴³

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Adapun kedudukan dosen sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.¹⁴⁴

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan

¹⁴² *Ibid.*, h. 90.

¹⁴³ *Undang-Undang RI No, 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*, h. 5.

¹⁴⁴ *Ibid.*

tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁴⁵

Apabila dikelompokkan ada tiga tugas pendidik, yakni tugas dalam bidang profesi, dan tugas dalam bidang kemanusiaan. Tugas pendidik sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun melatih berarti mengembangkan keterampilan.¹⁴⁶

Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan. Adapun sebagai pendidik (*educator*) bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kaamil* seiring dengan tujuan Allah Swt. menciptakan. Pendidik sebagai pemimpin (*managerial*) bertugas memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.¹⁴⁷

Tugas pendidik dalam bidang kemanusiaan adalah dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pendidik harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola peserta didiknya. Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas pendidik. Sisi ini tidak bisa pendidik abaikan, karena pendidik harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Pendidik harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Dengan begitu peser-

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 6.

¹⁴⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 7.

¹⁴⁷ Abdul Mujib, *Op. cit.*, h. 91.

ta didik mendapatkan didikan agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial. Pendidik harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak peserta didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak peserta didik. Begitulah tugas pendidik sebagai orang tua kedua, setelah orang tua peserta didik di dalam keluarga di rumah.¹⁴⁸

Tugas pendidik dalam bidang kemasyarakatan merupakan tugas pendidik yang juga tidak kalah pentingnya. Tugas bidang kemasyarakatan ini pendidik mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Dengan perkataan lain bahwa pendidik bertugas mencerdaskan bangsa Indonesia.

Dengan demikian, bahwa pendidik memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab, yakni tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar, tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dan pembimbing, tugas dan tanggung jawab sebagai administrator kelas. Di samping itu, pendidik juga memiliki tugas dan tanggung jawab tentang upaya pengembangan kurikulum, tugas dan tanggung jawab pengembangan profesi dan tugas dan tugas dan tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.¹⁴⁹

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: (a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; (b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (c) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras,

¹⁴⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta. 2000., h. 37.

¹⁴⁹ Abdur Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Watak Bangsa*, Jakarta, Rajawali Pers, 2005, h. 292.

dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran,; (e) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan (f) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁵⁰

Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan berkewajiban: (a) melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; (b) merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; (c) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (d) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; (e) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; dan (f) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁵¹ Menurut E. Mulyasa ada beberapa peran guru dalam pembelajaran, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemidah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.¹⁵²

Menurut Imam al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Samsul Nizar dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya melalui jiwa-jiwa yang suci

¹⁵⁰ UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 12.

¹⁵¹ *Ibid.*, h. 28.

¹⁵² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009, h. 37-64.

manusia akan dapat dekat dengan Khaliqnya.¹⁵³

Abdullah ‘Ulwan, seperti yang dikutip oleh Hery Noer Aly, berpendapat bahwa tugas pendidik ialah melakukan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam, pendidik tidak hanya bertugas memberikan ilmiah. Tugas pendidik hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik Muslim pada umumnya, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.¹⁵⁴

Dalam kaitan dengan tugasnya, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman al-Nahlawi, pendidik hendaknya mencontoh peranan yang telah dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka, pertama-tama, ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi, sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. *Ali Imran*: 170.

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, memberihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. (al-Ghazali). Tugas pendidik adalah memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*).¹⁵⁵

Fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan:

1. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian “*kamil*” seiring dengan tujuan Allah Swt. menciptakannya.

¹⁵³ Samsul Nizar, *Op. cit.*, h. 44.

¹⁵⁴ Hery Noer Aly, *Op. cit.*, h. 95.

¹⁵⁵ Iswanti, *Pendidikan Islam: Sejarah, Peran, dan Kontribusinya dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Bandar Lampung, Aura Pres, 2019, h. 18.

3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam melaksanakan fungsi dan tugas seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan: (1) kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik; (2) membangkitkan gairah peserta didik; (3) menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik; (4) mengatur proses belajar mengajar yang baik; (5) memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang memengaruhi proses pembelajaran; dan (6) adanya hubungan manusiawi dalam proses pembelajaran.¹⁵⁶

Pendidik profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.¹⁵⁷

Menurut Surya, seperti yang dikutip oleh Kunandar, bahwa pendidik yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdiannya. Pendidik yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung

¹⁵⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, Pers, 2009, h. 51.

¹⁵⁷ *Ibid.*

jawab sebagai pendidik kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Pendidik profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi pendidik dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif dan efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan pendidik sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.¹⁵⁸

Pendidik profesional adalah pendidik yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Pendidik dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, pendidik terdipanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiarkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi pendidik. Seorang pendidik kerasan dan bangga menjadi pendidik. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi pendidik yang profesional.¹⁵⁹

Figur ideal pendidik profesional dalam Islam adalah Nabi Muhammad saw., sebab Nabi saw. merupakan teladan bagi umatnya, sekaligus sosok pendidik yang ideal, karena Nabi saw. membina aspek

¹⁵⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, Rajawali Pers, 2007, h. 48.

¹⁵⁹ *Ibid.*, h. 49.

material-spiritual manusia. Maka, pendidik dalam pandangan Islam mengikuti pola pendidikan *prophetic* yang merefleksikan nilai-nilai ketuhanan (teo-sentris) dengan inti tauhid. Pendidikan yang tauhidik ini ketika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak bisa diremehkan aspek antroposentris, sehingga dimensi pendidikan Islam mencakup totalitas teo-antroposentris. Pembeneran terhadap aspek ketuhanan, atau teosentris tadi, diambil oleh pendidik dari sumber wahyu, atau (*revealed and perennial knowledge*), sementara konsepsinya terhadap kealaman dan kemanusiaan dicapai melalui sumber rasional (*acquired knowledge*). Ringkasnya, seorang pendidik itu memadukan dimensi materiil dengan spiritual, jasmani dengan rohani, lahir dan batin, dan duniawi dengan ukhrawi.¹⁶⁰

Jadi, seorang pendidik dalam Islam mempunyai nilai tambah (*added value*), bila dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, dari aspek kapasitas keberagamaannya (*religious competency*). Untuk alasan inilah, pendidik dipersyaratkan tidak hanya berperan sebagai terpelajar, melainkan juga sebagai orang yang berkepribadian utama, yakni seorang yang perilakunya menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Soalnya, bukan sekadar apa yang diajarkan, tetapi juga apa yang dikerjakan, cara ia melakukan, dan sikapnya baik di dalam maupun di luar kelas, di mana semua itu mesti bersesuaian dengan perilaku ideal yang dapat diterima oleh peserta didiknya tanpa ragu.¹⁶¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidik profesional dalam Islam adalah pendidik yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertang-

¹⁶⁰ Abd. Rahman Assegaf, *Op. cit.*, h. 253.

¹⁶¹ *Ibid.*, h. 254.

gung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah Swt. berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw..

Al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tugas penyucian. Pendidik hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah Swt., menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
2. Tugas pengajaran. Pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.¹⁶²

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

1. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
2. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
3. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikannya.

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pendidik profesional, al-Ghazali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut: (a) pendidik adalah orang tua kedua di depan peserta didiknya; (b) pendidik sebagai pewaris Nabi; (c) pendidik sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan peserta didik; (d) pendidik sebagai sentral figur bagi peserta didik; (e) pendidik sebagai motivator bagi peserta didik,

¹⁶² *Ibid.*, h. 96.

(f) pendidik sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual peserta didik; dan (g) pendidik sebagai teladan bagi peserta didik.¹⁶³ Pendidik juga harus memberikan kasih sayang terhadap peserta didiknya dan menghormati kode etik pendidik.¹⁶⁴

Setiap pendidik profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi dia pihak lain juga mengemban sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru dan dosen selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konversi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Dalam konteks ini pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengonstruksi nilai-nilai baru.¹⁶⁵ Dari persyaratan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidik harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang baik dengan disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya serta dilandasi rasa berbakti yang tinggi.¹⁶⁶

C. KOMPETENSI GURU/PENDIDIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA 4.0

Pendidikan di era 4.0 dituntut mesti memiliki beberapa kompetensi, bukan hanya kompetensi, kepribadian pedagogik, profesional dan sosial, tetapi juga kompetensi menguasai bahasa asing, menguasai teknologi serta kompetensi stabilitas spiritual yang baik. Pendidikan juga dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran, kemajuan teknologi harus digunakan pendidik sebaik mungkin. Selain inovatif, pendidikan juga mesti menjalin kerja sama yang kuat (*collaborative learning*) baik di pendidikan informal, formal dan nonfor-

¹⁶³ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998, h. 67-75.

¹⁶⁴ Zainuddik, dkk, *Seluk- Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991, h. 62.

¹⁶⁵ Oemar Hamalik, *Op. cit.*, h. 39.

¹⁶⁶ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1998, h. 102.

mal, karena ketiga lembaga pendidikan ini mesti bekerja sama untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Di era 4.0 tuntutan bagi pendidik adalah menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual dan untuk mewujudkan peserta didik yang seperti ini diperlukan beberapa kompetensi yang dimiliki pendidik dan pendidik juga harus kreatif, inovatif, serta kolaboratif.

Berkembang pesatnya teknologi di era abad ke-21 ini membuat lancarnya informasi dan komunikasi sehingga semua bisa diakses di internet maupun Google, tetapi sebagai perilaku pendidikan mesti selektif dalam menyeleksi informasi yang berkembang tersebut. Berkembangnya pemanfaatan teknologi dan informal dan komunikasi berdampak kepada proses pembelajaran yang terjadi di sekolah formal. Proses pendidikan yang terjadi di pendidikan informal dan nonformal, berdampak kepada tuntutan perubahan kompetensi pendidik di dunia kerja maupun di rumah. Pendidik di era 4.0 mesti mempunyai kompetensi berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi/bekerja sama, menguasai teknologi dan informasi, menguasai bahasa asing, serta memiliki stabilitas spiritual yang kuat.

D. KOMPETENSI PENDIDIK DI ERA 4.0

Secara konseptual pendidik sebagai *agen of change* atau sebagai pelaku, sebagai fasilitator, mediator, model, sebagai teladan, evaluator bagi peserta didik harus memenuhi berbagai persyaratan kompetensi dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Sementara dilihat kondisi implementasinya atau penerapannya di lapangan sangat menyedihkan, baik secara kualitas dan kuantitas karena tidak ada sinkronisasi antara konseptual dan implementasi dari konsep seorang pendidik yang profesional.

Pendidik hanya memenuhi dan memahami tugas dan tanggung jawab serta kompetensi sebagai konseptual. Semestinya para pendidik profesional mestinya mengimplementasikan konsep. Konsep yang ia ketahui, tuntutan dunia internasional untuk para pendidik yang memasuki abad ke-21 tidak mudah. Pendidik dituntut dapat

melaksanakan dalam proses belajar mengajar (PBM) berpedoman kepada 4 (empat) pilar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*.¹⁶⁷

Jika dipahami maksud 4 pilar ini, para pendidik harus kreatif, bekerja secara tekun dan harus mampu dan mau meningkatkan kompetensi atau kemampuannya. Adapun kompetensi yang mesti dimiliki pendidik akan diuraikan berikut ini.

1. Jenis-jenis Kompetensi Guru (Pendidik)

Menurut Ramayulis kompetensi dibedakan menjadi lima, yaitu: (a) kompetensi kepribadian; (b) kompetensi sosial; (c) kompetensi profesional; (d) kompetensi pedagogik; dan (e) kompetensi keguruan dalam pendidikan Islam.¹⁶⁸ Adapun menurut Wina Sanjaya, kompetensi itu dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) kompetensi pribadi; (b) kompetensi profesional; dan (c) kompetensi kemasyarakatan.¹⁶⁹

Menurut penulis kompetensi itu ada tujuh, yaitu: (a) kompetensi kepribadian; (b) kompetensi sosial; (c) kompetensi profesional; (d) kompetensi pedagogik; (e) kompetensi keguruan dalam pendidikan Islam; (f) kompetensi berbahasa dan menguasai teknologi informasi; dan (g) kompetensi stabilitas spritual yang baik. Untuk lebih memahami dari masing-masing kompetensi di atas, maka penulis akan uraikan secara singkat berikut ini.

a. Kompetensi Kepribadian

Menurut Sumardi, kompetensi kepribadian ialah sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berpikir

¹⁶⁷ Daryanto, *Pembelajaran Abad ke-21*, Yogyakarta, Gava Media, 2017, h. 6.

¹⁶⁸ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta, Kalam Mulia, 2013, h. 55.

¹⁶⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana-PrenadaMedia Group, 2006, h. 18.

positif terhadap orang lain, bersikap seimbang antara mengambil dengan memberi dalam hubungan sosial dan memiliki komitmen atau tanggung jawab. Sifat-sifat unggul seperti ini merupakan modal utama bagi setiap insan untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya, baik kesuksesan yang bersifat batiniah maupun lahiriah.

Zakiah Daradjat menyebut kompetensi kepribadian pendidik dengan akhlak guru. Di antara akhlak guru tersebut adalah:¹⁷⁰

- 1) Guru hendaknya mencintai jabatannya sebagai guru. Tidak semua orang yang menjadi guru karena panggilan jiwa. Di antara mereka ada yang menjadi guru karena terpaksa. Misalnya karena keadaan ekonomi, dorongan teman atau orang tua, dan sebagainya.
- 2) Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya. Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil.
- 3) Guru hendaknya berlaku sabar dan tenang.
- 4) Guru harus berwibawa.
- 5) Guru harus gembira.
- 6) Guru harus bersifat manusiawi.
- 7) Guru harus bekerja sama dengan orang lain.
- 8) Bekerja sama dengan masyarakat.

Di dalam pendidikan Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Sunnah ditemukan pula indikator kompetensi kepribadian seorang guru, sebagai berikut:

1) **Mengharap ridha Allah**

Para pendidik seharusnya tidak mengabaikan sesuatu yang sangat urgen yaitu membangun dan menanamkan prinsip ilmu dan aural yang ikhlas semata karena Allah. Ilmu yang diberikan oleh pendidik tidak, akan memberikan manfaat apabila pendidik tidak ikhlas dalam mengajar.

Firman Allah Swt.:

¹⁷⁰ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 55.

وَمَا أُمُّرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS. al-Bayyiyah: 5)

2) Jujur dan amanah

Kejujuran adalah mahkota seorang pendidik. Jika tidak, ada kejujuran, maka tidak ada pula kepercayaan peserta didik terhadap ilmu yang ia miliki. Peserta didik, wajar jika ia menerima apa saja yang diucapkan gurunya, sehingga apabila peserta didik mengetahui akan kebohongan seorang pendidik, maka kepercayaan peserta didik kepada pendidik akan hilang dan kewibawaan pendidik akan jatuh di mata peserta didik.¹⁷¹

Kejujuran adalah kesuksesan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, dan Allah memuji orang-orang yang berlaku jujur. sehingga orang mukmin banyak yang mendapat pujian dari Allah termasuk golongan orang-orang yang jujur. Firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. at-Taubah: 119)

3) Sesuai ucapan dan tindakan

Ucapan dan perbuatan seorang pendidik harus kompatibel, kalau tidak akan membuat peserta didik menjadi bingung dalam mengikuti dan meneladani pendidik. Oleh karena itu, ucapan dan perbuatan harus sejalan dan sesuai dengan perkataan.

Firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang

¹⁷¹ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h 56.

tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. as-Shaf: 2-3)

4) **Adil dan egaliter**

Allah Swt. memerintahkan semua manusia untuk bertindak dan berlaku adil di mana dan kapan saja, serta kepada siapa pun juga. Firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. an-Nahl: 90)

5) **Lembut tutur kata dan penyayang**

Tidak diragukan lagi bahwa sikap dan tutur kata yang baik dari pendidik dapat berpengaruh pada jiwa peserta didik. Syarat dapat melunakkan hati menghilangkan kedengkian dalam dada peserta didik.

Rasulullah adalah sebaik-baik pendidik, baik fisik maupun jiwanya, bahkan Allah menyatakan bahwa beliau adalah sebagus-bagusnya orang yang berbudi pekerti luhur. Firman Allah Swt.:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam: 4)

6) **Rendah hati**

Rendah hati merupakan sifat terpuji yang dapat mengantarkan pendidik kepada kemuliaan dan keagungan. Seorang pendidik perlu tawadhu (rendah hati) demi kesuksesan hubungan dengan Allah dan orang lain. Lawan dari tawadhu' adalah takabur, yaitu sesuatu yang tidak terpuji dan tidak memberikan manfaat apa-apa bagi pelakunya. Seorang pendidik yang takabur (sombong) akan memperlihatkan sifat mengingkari kebenaran karena tidak

adanya rendah hati, berdusta atas ilmu yang ia miliki padahal ilmunya sedikit, dan enggan mencari dan menambah ilmu karena in mengira bahwa dirinya telah mengerti dan paham segala sesuatu. Allah melarang orang yang sombong. Firman Allah Swt.:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman: 18)

7) **Sabar dan tidak pemarah**

Banyak kondisi yang dirasakan oleh seorang pendidik yang membuatnya kehilangan kendali diri dan akhirnya kondisi itu menguasainya sehingga timbullah berbagai fitnah dan pertikaian. Dengan penguasaan diri dan kemampuan untuk mengendalikannya akan membantu seseorang mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya. Pengendalian diri (sabar) adalah sifat yang sangat dicintai oleh Allah dan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Firman Allah Swt.:

الَّذِينَ يَتَّقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran: 134)

8) **Husn al-zhan dan menjauhi buruk sangka**

Setiap pendidik harus menjauhi sifat buruk sangka kepada siapa raja, termasuk kepada peserta didiknya. Dia harus berusaha untuk baik sangka dengan orang lain dan dengan peserta didik. Pendidik tidak boleh mencari-cari kesalahan orang dan membuka rahasia mereka. Firman Allah Swt.:

kan, pandai berbicara dan bergaul, mudah bekerja sama, penyabar dan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya. Sementara orang yang dengan kompetensi sosial rendah sering membuat orang-orang di sekitarnya merasa kurang nyaman karena kesombongannya, kata-katanya yang kasar dan menyakitkan, selalu sinis.

Kompetensi sosial dari seorang pendidik merupakan modal dasar bagi pendidik yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan siswa.

Menurut Cece Wijaya (1994), kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- 2) Bersikap simpatik.
- 3) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah.
- 4) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- 5) Memahami dunia sekitarnya (lingkungan).

Jika diteliti lebih dalam bahwa khusus untuk guru pendidikan Islam juga ditabuhkan indikator kompetensi sosial seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis:

1) **Tolong menolong**

Seorang pendidik yang ingin berhasil harus senantiasa saling tolong menolong dengan rekan seprofesinya sesama pendidik. Ia pun diharapkan dapat saling berbagi tugas dan saling bermusyawarah dengan mereka, untuk kepentingan peserta didik. Mereka harus dapat menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik mereka.¹⁷⁴ Firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدَىٰ وَلَا الْقَلَائِدَ

¹⁷⁴ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 81.

وَلَا آمِينَ النَّبِيَّتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. al-Maidah: 2)

2) Menepati janji

Menepati janji salah satu kompetensi sosial yang, sangat mulia. Ia merupakan indikator keluhuran derajat, kedudukan dan kualitas keislaman seorang pendidik. Menepati janji merupakan sifat para nabi yang harus diusahakan oleh manusia. Firman Allah Swt..

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ

Yaitu orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. (QS. ar-Rad: 20)

3) Saling menasihati

Saling menasihati merupakan salah satu indikator pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang baik. Nasihat merupakan hal yang sangat penting bagi standar perbaikan berbagai aman seorang Muslim. Nasihat merupakan akhlak seorang Muslim yang sangat terpuji. Pentingnya nasihat menjadi bertambah untuk orang lain yang tak mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat. Orang yang tidak melaksanakan prinsip nasihat menasihati akan mengalami kerugian.¹⁷⁵ Firman Allah Swt.. Artinya:

¹⁷⁵ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 83.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.
(QS. al-Asr: 1-3)

4) **Ukhuwah islamiyah**

Ukhuwah islamiyah merupakan salah satu indikator kompetensi sosial pendidik. Islam selalu menganjurkan untuk membangun persaudaraan yang kuat atas dasar keimanan, saling mencintai, dan saling memberi nasihat. Dengan kompetensi sosial dapat menghilangkan rasa dendam, rasa dengki, dan saling membenci. Firman Allah Swt.:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurat: 10)

c. **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam; menguasai landasan kependidikan dan menguasai bahan pembelajaran¹⁷⁶

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dan segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya. UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan for-

¹⁷⁶ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 84-85.

mal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi menurut Slamet P.H. (2006) terdiri dari sub-kompetensi: (1) memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar; (2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP); (3) memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar; (4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan akhlak, intelektualitas, kepandaian, kecerdasan, keahlian terkomunikasi, kebijaksanaan dan kesabaran tinggi. Tidak semua orang dapat menekuni profesi guru dengan baik. Karena jika seseorang tampak pandai dan cerdas bukan penentu keberhasilan orang tersebut menjadi guru.

Sejalan dengan hal itu UU No. 14 Tahun 2005 Bab II Pasal 2 ayat (1) menyatakan guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Profesi berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa Latin disebut *profession* yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang di buat oleh seseorang yang menduduki suatu jabatan publik. Guru yang terjamin kualitasnya diyakini mampu melaksanakan tugas

dan fungsinya dengan baik. Penjaminan mutu guru perlu dilakukan dan waktu ke waktu demi terselenggaranya layanan pembelajaran yang berkualitas.

Sebagai penegasan dapat dicermati UU No. 14 Tahun 2007 Pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip:

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- b. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- c. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan keprofesionalan;
- d. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- e. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- f. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- g. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Kemudian ayat (2) menyatakan pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis berkeadilan, tidak diskriminatif dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Pelaksanaan undang-undang tentang guru dan dosen ini memiliki misi yaitu mengangkat martabat guru, menjamin hak dan kewajiban guru, meningkatkan kompetensi guru, memajukan profesi dan karir guru, meningkatkan mutu pembelajaran, meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kemudian, mengurangi kesenjangan ketersediaan guru antar daerah dari segi jumlah, mutu, kualitas akade-

mik, dan mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antardaerah dan meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Djojonegoro (1998: 350) mengatakan profesionalisme dalam suatu pekerjaan ditentukan oleh tiga faktor, yakni: (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi; (2) memiliki kemampuan memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus, dan (3) memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian tersebut. Itulah sebabnya profesi menuntut adanya: (1) keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendasar; (2) keahlian bidang tertentu sesuai profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) menuntut adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dan pekerjaan yang dilakukan; (5) perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan; (6) kode etik jadi acuan, dalam melaksanakan tugas dan fungsinya; (7) membuat layanan dengan pasiennya, dan guru dengan siswanya; dan (8) pengakuan oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya oleh masyarakat.

Guru yang bermutu niscaya mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien. Guru yang profesional dapat mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Kompetensi profesional menurut Usman (2004) meliputi:

- 1) Penguasaan terhadap landasan kependidikan, dalam kompetensi ini termasuk: (a) memahami tujuan pendidikan; (b) mengetahui fungsi sekitar di masyarakat; dan (c) mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
- 2) Menguasai bahan pengawasan, artinya guru harus memahami dengan baik mata pelajaran yang ajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan.
- 3) Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran.

- 4) Kemampuan menyusun penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.

Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi profesional kependidikan. Kompetensi profesional mengacu pada perbuatan (*performance*) yang bernilai rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Mengenai perangkat kompetensi profesional biasanya dibedakan menjadi: (1) profil kompetensi yaitu mengacu kepada berbagai aspek kompetensi dimiliki seseorang tenaga profesional pendidikan dan (2) spektrum kompetensi yaitu mengacu kepada variasi kualitatif dan kuantitatif. Keduanya adalah perangkat kompetensi yang dimiliki oleh korps tenaga kependidikan dan yang dibutuhkan untuk mengoperasikan dan mengembangkan sistem pendidikan.

d. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang dimaksud dalam tulisan ini yakni antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu serta sikap dari tindakan yang dapat dijadikan teladan.

Kemampuan yang harus dipahami guru dalam kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi.
- 2) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik.
- 3) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.
- 4) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain.
- 5) Senang membaca buku-buku ilmiah.
- 6) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama

yang berhubungan dengan bidang studi.

7) Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.¹⁷⁷

e. Kompetensi Keguruan dalam Pendidikan Islam

Kompetensi keguruan dalam pendidikan Islam sebenarnya sama dengan kompetensi keguruan pada umumnya. Namun dalam pendidikan Islam semua kompetensi yang dimiliki oleh pendidik (guru) harus inheren dengan keislaman.

Ada beberapa prinsip dalam ajaran agama Islam yang melandasi profesionalitas pendidik (guru).¹⁷⁸ *Pertama*, ajaran Islam memberikan motivasi bagi pendidik (guru) agar bekerja sesuai dengan keahlian. Suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh orang yang tidak profesional akan mengalami kegagalan. Sabda Rasulullah saw.: “Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran” (HR. Muslim).

Kedua, ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Seorang pendidik yang benar-benar melaksanakan tugasnya ikhlas karena Allah, maka tugasnya akan dibalas oleh Allah Swt.. Pendidikan tersebut memperoleh dua imbalan, yaitu gaji yang diterimanya dan pemerintah; dan pahala yang akan diterima balasannya di akhirat. Firman Allah Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. (QS. al-Bayyinah: 7)

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap

¹⁷⁷ Omar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2004), h. 37.

¹⁷⁸ Omar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004, h. 98.

mereka dan mereka pun ridha kepadanya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” (QS. al-Bayyinah: 8)

Ketiga, agama memberikan motivasi agar selalu berusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya. Firman Allah Swt.:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا
مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. ar-Ra'ad: 11)

f. Kompetensi Berbahasa dan Menguasai Teknologi Informasi

Pendidik mesti menguasai bahasa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Karena bahasa merupakan penghubung untuk penyampaian materi ajar. Pendidik mesti menguasai bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Dan pendidik juga harus menguasai teknologi informasi. Produk teknologi informasi yang berkembang akhir abad ke-20 dan di awal abad ke-21 adalah internet.

g. Kompetensi Stabilitas Spiritual yang Baik

Seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam stabilitas spiritual yang baik dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan cara bangun waktu pertengahan malam untuk melaksanakan shalat tahajud sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surah al-Muzzamil ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمَرْمُلُ ۱ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۲ نَّصَفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۳ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ
تَرْتِيلًا ۴ إِنَّا سَنُلْقِيكَ قَوْلًا تَتَّبِعُهُ ۵ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلًا ۶ إِنَّ لَكَ

فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ۝ ٧ ۝

Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari sepeperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).

Kalau pada surah sebelumnya, Nabi berselimut karena merasa “takut” terhadap Jibril, maka dalam konteks surah ini, Nabi berselimut ketika ia tidur. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses penurunan surah ini terjadi pada malam hari. Adapun Allah menyeru Nabi yang berselimut dengan tujuan mengingatkannya bahwa pada saat orang terlelap tidur merupakan waktu yang tepat untuk melakukan ibadah kepada Tuhan. Aktivitas demikian akan memperkokoh intuisi seseorang, sehingga ia mampu menangkap wahyu dari Allah. Sementara bagi umatnya, kegiatan tersebut akan membuat sang pengamal mampu menangkap sinyal-sinyal Ilahi. Di samping itu, prosesi ritual di penghujung malam dapat memperkuat keyakinan dan tekad dalam mengemban tugas menyampaikan kebenaran.¹⁷⁹

Adapun alasan waktu malam dianggap waktu yang paling tepat untuk melakukan ritual dijelaskan dalam sebuah Hadis Qudsi: Pada setiap pertengahan malam Allah turun ke langit dunia guna menyebarkan rahmat. Namun, walaupun Allah turun ke langit dunia, manusia terlelap tidur, maka beribu rahmat yang ditebar-Nya tidak akan pernah tersentuh. Lain halnya bagi mereka yang terbangun dengan melaksanakan shalat tahajud, pada hakikatnya ia sedang naik ke atas, sehingga terjadilah pertemuan antara Allah dan hamba-Nya.

Lebih lanjut jika ayat-ayat di atas dikaitkan dengan pendidikan, maka dapat terlihat adanya titik temu sebagai berikut: *pertama*, Nabi

¹⁷⁹ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), h. 206-208.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 1995.
- Aly, Abdullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung: Marja, 2007.
- Anshari, HM. Hafii. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, Cet, ke-2, 1986.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: 1993.
- Asrohhah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- _____. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1998.
- Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: 1987.
- Bernadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP, 1986.

- Brilianur, dkk., Dwi C. "Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi COVID-19", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2020.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Daryanto. *Pembelajaran Abad ke-21*. Yogyakarta: Gaya Media, 2017.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djamarah, Saiful Bahri, dan Aswan Zein. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Fadjar, Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998.
- Faisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hamalik, Omar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Haris, Abd dan Kivah Aha Putra. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Hermawan, A. Haris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2009.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Iswantir. *Pendidikan Islam: Sejarah, Peran, dan Kontribusinya dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Bandar Lampung: Aufa Press, 2019.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- Jalaluddin dan Usman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. *Gema*, Edisi 2/April/2000.
- Kunandar. *Guru Profesional: Impelementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Langgulgung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Martono, Nanang. "Implementasi Sistem Pendidikan Islam: Catatan Pembaruan Sistem Pendidikan Nasional di Era Global", Makalah, 2010.
- Mastura dan Santaria Rustan. "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pengajaran Bagi Guru dan Siswa", *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- _____. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mujib, Abdul, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mulysa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- _____. *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran Sesuai Standar Proses*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abduddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- _____. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- _____. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2008, Cet. 8.

- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2010.
- _____. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- _____. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nurdin, Syafruddin, M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- _____ (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Nizar, Hayati, *Metodologi Penelitian Psikologi Islam*. Padang: Hayfa Press, 2007.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, Cet-8, 1996.
- Pasaribu, L.L. dan B. Simanjuntak. *Pendidikan Nasional, (Tinjauan Paedagogik Teoritis)*. Bandung: Trasito, 1982.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Prasetya. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Rahmi dan Iswanti, dkk. *ICT: Perkembangan Media Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- _____. *Filsafat Pendidikan*. Padang: Quantum, 2002.
- _____. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- _____. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Ramayulis dan Ahmad Sabri, *Filsafat Pendidikan*, Padang, Qunatum Perss, 2002.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

- Rukiati, Enung K dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Rush, Abidin Ibn. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana-Prenada Media Group, 2006.
- Sardiman, Arif S. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- . *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 1996, Cet. ke-13.
- Stembrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Suryasubrata B. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Soetjipto dan Rafli Kosasih. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Syaodih, Nana dan Ibrahim. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- al-Syaibani, Oemar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syah, Aji Rizqon Halal. "Dampak COVID-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran", *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 7. No. 5, 2020.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tirtaraharja. Umar dan La Sula. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta, 2000.
- Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. Jakar-

ta: Sinar Grafika, 2006.

Uno, B. Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mu-tiara Sumber Widya, 1992.

----- . *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.

Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

PARA PENULIS



Dr. Iswantir M., M.Ag. (ID Scopus 57216163594)

Lahir Sawah Padang, Kab 50 Kota, 19 Mei 1976. S-1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2001, S-2 Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang (2004), dan S-3 Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang (2016). Dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Seich M. Djamil Djambek Bukittinggi sejak 2006 sampai sekarang, baik di program sarjana (S-1), magister (S-2), maupun S-3 (doktor). 2019-2024 sebagai Wakil Dekan 1 Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, 2015-2019: Ketua S-2 PAI, 2010-2015: Ketua Prodi S-1 PAI, 2009-2010: Ketua Pelaksana UPT PPL, 2007-2009: Ketua Pelaksana Prodi PGMI, 2021-2022: Ketua Pelaksana Tugas Ketua Prodi S-3 PAI. Tahun 2003-2005 menjadi Dosen Luar Biasa FAI UMSB, 2002-2005: Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, 2003-3004: Dosen Agama Islam STTIND Padang. Penulis juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, di antaranya Pembina UKM Pramuka, Pembina Persatuan Mahasiswa Kab. 50 Kota-Payakumbuh (PERMALIPA). Penulis aktif dalam kegiatan profesional, di antaranya Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam (HSPAI), Asosiasi Prodi PAI, Wakil Sekretaris Asosiasi Magister Pendidikan Islam Indonesia, Pengurus Pusat Forum Pengelola Magister Pendidikan Islam (FORMAPI) PTKAI se-Indonesia, Asosiasi Dosen dan Ahli Republik Indonesia (ADRI) Sumbar, Ikatan Alumni Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, Ikatan Alumni IAIN/UIN Imam Bonjol Padang, Ketua Harian DPP Abituren PGAN/MAN/MAK Kota Payakumbuh, Ketua Majelis Dikdasmen PD Muhammadiyah Kota Bukittinggi, Sek-

retaris Majelis Tarjih PD Muhammadiyah Kab. Agama, Pengurus Alumni Pondok Pesantren AL-Kautsar Tanjung Pati Kab. 50 Kota, Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Agam, Pengurus Pusat Asosiasi Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan PTKAI se-Indonesia, Asesor Nasional BKD Dosen, Auditor Internal dan Anggota Tim Penilai Angka Kredit Dosen (TPAK) UIN Sjech M. Djamil Djambel Bukittinggi, Menulis beberapa buku di antaranya *Paradigma Lembaga Pendidikan Islam*, Lampung (Aufa Press, 2019), *Pendidikan Islam: Sejarah, Peran dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Lampung (Aufa Press, 2019), *ICT dan Perkembangan Media Pendidikan Islam*, Yogyakarta (Deepublish, 2021), *Pemberdayaan dan Pedampingan Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka Kab. Agam (LP2M IAIN Bukittinggi, 2021)*. Menulis beberapa jurnal nasional dan internasional bereputasi. Menjadi narasumber, baik nasional maupun internasional. Mengelola beberapa jurnal, baik sebagai editor, pengelola maupun *reviewer*, di antaranya *Jurnal Islam Transformatif*, *Jurnal Educative*, dan *Jurnal Dedikasia IAIN Bukittinggi*, Editor *Prosiding Bukittinggi International Conference on Education (BICED)*. Mengampu beberapa matakuliah diantaranya Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan, Sejarah pendidikan Islam, PAI Kontemporer, Paradigma dan Pemikiran Islam, Sejarah Sosial Pendidikan Agama Islam, baik di jenjang S-1, S-2, dan S-3.



Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd., lahir di Koto Panjang pada tanggal 23 September 1981 dari orang tua yang bernama Hakimi dan Darmis. Pendidikan dimulai di SD 09 Koto Panjang kemudian melanjutkan ke SLTP 02 Tanjung Ampalu serta Sekolah Menengah Atas di SMU 1 Sijunjung. Lulus PMDK pada Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNP terus melanjutkan ke jenjang S-2 pada Program Studi yang sama di Pascasarjana Universitas Negeri

Padang, gelar Doktor diperoleh melalui Beasiswa Diktis di Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Memulai karier sebagai abdi negara pada tahun 2004 melalui seleksi tes CPNS untuk formasi Dosen di STAIN Bukittinggi (sekarang UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi), TMT 1 Januari 2005 resmi menyandang CPNS pada perguruan tinggi ini. Pengabdian dimulai CPNS tahun 2005 sampai sekarang pengabdian itu terus dilaksanakan sebagai amanah yang diberikan oleh Allah. Menikah pada tahun 2008 dengan Bertoni dan dikaruniai oleh 2 orang putri yang bernama Chalisha Befar Rayyani dan Assyifa Befar Rayyani.



Dr. Rahmi, M.A., lahir di Kampung Kering 20 Januari 1988, S-1 Pendidikan Bahasa Arab lulus tahun 2012, S-2 Pasca UM Sumbar lulus tahun 2014, S-3 UIN Imam Bonjol Padang lulus pada 2018. Menjabat sebagai Sekretaris Senat Pascasarjana UM Sumbar. Mengajar matakuliah Media Pendidikan Islam, Evaluasi Pendidikan Islam, dan Komunikasi Pendidikan. Dosen tetap Pascasarjana UM Sumbar, Dosen luar biasa di UIN Bukittinggi dan dosen luar biasa di UNAND sebagai dosen Pendidikan Agama Islam, dan Dewan Pendidikan Kab. Pasaman.

